

**TELAAH KRITIS NILAI SPIRITUAL DALAM BUKU TUHAN
MAHA ASYIK 2 KARYA SUJIWO TEJO DAN M.N. KAMBA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Prof. Kh. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

**Oleh
TAUFIQ QURRAHMAN
NIM. 1522502021**

**PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA
JURUSAN AGAMA DAN TASAWUF
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Taufiq Qurrahman
NIM : 1522502021
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humanioraa
Jurusan : Studi Agama-Agama
Program Studi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “TELAAH KRITIS NILAI SPIRITUALITAS DALAM BUKU TUHAN MAHA ASYIK 2 KARYA SUJIWO TEJO DAN M.N. KAMBA” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 05 Juni 2022

Saya yang Menyatakan,



Taufiq Qurrahman

1522502021



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126 Telepon (0281) 635624
Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Telaah Kritis Nilai Spiritual Dalam Buku Tuhan Maha Asyik 2 Karya Sujiwo
Tejo Dan M.N Kamba**

Yang disusun oleh Taufiq Qurrahman (NIM 1522502021) Program Studi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 17 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Elya Munfarida, M.Ag
NIP.19771112200112200

Penguji II

Harisman, M.Ag
NIP.198911282019031020

Ketua Sidang/Pembimbing

Ubaidillah, M.A
NIP.2121018201

Purwokerto, 11 Oktober 2022

Dekan

Dr. Hj. Naqivah, M.Ag.
NIP.196309221990022001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 05 Juni 2022

Hal. : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Taufiq Qurrahman

Lamp. : -

Kepada Yth.

Dekan FUAH IAIN Purwokerto

di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

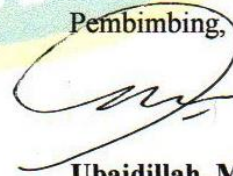
Nama : Taufiq Qurrahman
NIM : 1522502021
Jenjang : S1 (Strata 1)
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama-Agama
Prodi : Studi Agama-Agama
Judul : "TELAAH KRITIS NILAI SPIRITUALITAS DALAM BUKU TUHAN MAHA ASYIK 2 KARYA SUJIWO TEJO DAN M.N. KAMBA

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr Wb

Pembimbing,



Ubaidillah, M.A.

NIP. 2121018201

TELAAH KRITIS NILAI SPIRITUAL DALAM BUKU TUHAN MAHA ASYIK 2 KARYA SUJIWO TEJO DAN M.N. KAMBA

Taufiq Qurrahman

NIM. 1522502021

UIN Prof. K. H. Saifudin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: penasenja20@gmail.com

Abstrak

Buku Tuhan Maha Asyik 2 karya Sujiwo Tejo dan M.N. Kamba. Dimana buku ini merupakan karya kedua dari dua pejalan spiritualitas yang menyusuri jalan-jalan kehidupan dan sifat ketuhanan. Sujiwo Tejo dan M.N. Kamba memberikan suguhan yang sangat menarik dalam bukunya, banyak sekali cerita dan pelajaran yang disampaikan dalam buku ini merupakan sebuah kritik kegiatan keagamaan yang terjadi di Indonesia. Seperti halnya Agama yang dipolitisasi dan banyak sekali kegiatan keagamaan yang tidak mempunyai nilai didalamnya menjadi bahan cerita dan pemahaman yang menarik dalam setiap halaman dibuku Tuhan Maha Asyik 2 ini. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan atau *Library Research* menggunakan metode pencarian data langsung dari buku Tuhan Maha Asyik dan dengan penulis buku. Diolah melalui metode pengolahan data kualitatif. Penelitian ini pula menggunakan teori milik Fisher tentang *Spirituality Wellness* atau kesejahteraan spiritual. Beberapa Nilai Spiritual yang peneliti temukan semua nilai tersebut terkandung dalam pembahasan buku Tuhan Maha Asyik 2 ini. Penulis menemukan nilai spiritualitas berupa empat domain. Domain *pertama* adalah *personal* yang meliputi ikhlas, sabar, rendah hati, serta rasa syukur. Domain *kedua* adalah domain *Communal* yang meliputi menghormati orang lain, kasih sayang terhadap orang lain, menjaga persaudaraan, dan toleransi. Domain *ketiga* adalah domain *Nature* yang meliputi menjaga dan mencintai alam. Domain *keempat* adalah domain *God and transcendental other* yang meliputi keimanan, taqwa dan tawakal.

Kata Kunci: Nilai, Spiritualitas, Tuhan Maha Asyik 2

CRITICAL STUDY OF THE VALUE OF SPIRITUALITY IN THE BOOK OF GOD IS ALMIGHTY 2 BY SUJIWO TEJO AND M.N. KAMBA

Taufiq Qurrahman

NIM. 1522502021

UIN Prof. K. H. Saifudin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: penasenja20@gmail.com

Abstract

The book God is Most Fun 2 by Sujiwo Tejo and M.N. Kamba. Where this book is the second work of two spirituality walkers who follow the paths of life and the nature of divinity. Sujiwo Tejo and M.N. Kamba provide a very interesting presentation in their book, many stories and lessons presented in this book are a critique of religious activities that occur in Indonesia. Like the case of politicized religion and a lot of religious activities that have no value in it, they become interesting stories and understandings in every page of this book of God Maha Asyik 2. This research is included in library research using the method of searching for data directly from the book God is Most Fun and with the author of the book. Processed through qualitative data processing methods. This study also uses Fisher's theory of Spirituality Wellness or spiritual well-being. Some of the Spiritual Values that the researchers found all of these values are contained in the discussion of the book God is Most Fun 2. The author finds the value of spirituality in the form of four domains. The first domain is personal which includes sincerity, patience, humility, and gratitude. The second domain is the Communal domain which includes respect for others, compassion for others, maintaining brotherhood, and tolerance. The third domain is the Nature domain which includes protecting and loving nature. The fourth domain is the domain of God and other transcendental which includes faith, piety and trust.

Keywords: Values, Spirituality, God is Most Fun 2

MOTTO
“TUHAN MAHA ASYIK”
(Tejo & Kamba., 2020)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kehadiran Allah SWT. penulis mempersembahkan skripsi ini kepada orang yang sangat berperan penting dalam penyelesaian pendidikan Penulis yaitu kedua orang tua tercinta, Bapak Tobi'in dan Ibu Rustini yang selalu memberi semangat serta selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil, dan selalu mendoakan putra tercintanya di setiap sujud.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 053b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ṣa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	H{	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	S{	Es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad	D{	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	T{	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ḍa	Z{	Zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	Muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

3. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	Ditulis	Ĥikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā</i>
----------------	---------	--------------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-fīṭr</i>
------------	---------	----------------------

4. Vokal Pendek

-----	fathah	Ditulis	a
-----	kasrah	Ditulis	i
-----	d'ammah	Ditulis	u

5. Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	Ā
جاهلية	Ditulis	<i>jāhiliyah</i>
Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
تنسى	Ditulis	<i>tansā</i>
Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
كريم	Ditulis	<i>karīm</i>
Dlammah + wāwu mati	Ditulis	ū
فروض	Ditulis	<i>furūd'</i>

6. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	Ditulis	ai
بينكم	Ditulis	<i>bainakum</i>
Fathah + wawu mati	Ditulis	au
قول	Ditulis	<i>qaul</i>

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *robbil'alam*, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang maha Esa dengan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “TELA’AH KRITIS NILAI SPIRITUAL DALAM BUKU TUHAN MAHA ASYIK 2 KARYA SUJIWO TEJO DAN M.N. KAMBA” halangan suatu apapun. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar S- 1 Program Studi Studi Agama-Agama Jurusan Studi Agama Agama (SAA) Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora (FUAH) Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (UIN SAIZU) Purwokerto.

Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya serta para pengikut yang senantiasa istiqomah dalam sunahnya hingga akhir zaman, dan semoga kelak kita semua tergolong sebagai umatnya yang mendapat syafa’atnya di hari akhir nanti, Aamiin. Sebuah nikmat yang luar biasa, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. H. Mohammad Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag., Dekan Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora (FUAH) UIN SAIZU Purwokerto.
3. Dr. Elya Munfarida, M.Ag., Ketua Jurusan Studi Agama Agama (SAA) UIN SAIZU Purwokerto.
4. Ubaidillah, M.A. Selaku Pembimbing Skripsi penulis yang selalu memberi motivasi kepada penulis
5. Segenap dosen dan karyawan UIN SAIZU Purwokerto, yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan selama penulis menempuh studi di UIN SAIZU Purwokerto.
6. Mahasiswa/i Studi Agama-Agama 2015 yang selalu menjadi penyemangat dan menjadi motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Tidak ada kata yang dapat penulis ucapkan untuk penyampaian terimakasih penulis kepada semua pihak selain do'a yang tulus dari penulis. Semoga kebaikan-kebaikannya dapat menjadi amal ibadah juga amal baik. Akhirnya kepada Allah SWT, penulis kembalikan dengan selalu memohon hidayah, taufiq dan juga ampunan-Nya. Semoga skripsi ini bisa mendatangkan manfaat bagi kita semua.

Purwokerto, 05 Juni 2022

Penulis,



Taufiq Qurrahman

NIM: 1522502021



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	viii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Kerangka Teori	11
F. Kajian Pustaka	20
G. Metode Penelitian	23
H. Sistematika Pembahasan	26
BAB II : GAMBARAN UMUM BUKU TUHAN MAHA ASYIK 2	
KARYA SUJIWO TEJO DAN M.N. KAMBA	
A. Profil Penulis Buku Tuhan Maha Asyik 2	28

1. Sujiwo Tejo	28
2. Muhammad Nursamad Kamba.....	32
B. Profil Buku Tuhan Maha Asyik 2	35
1. Sinopsis Buku Tuhan Maha Asyik 2	35
2. Gambaran Isi Buku Tuhan Maha Asyik 2	38
BAB III : NILAI SPIRITUAL DALAM BUKU TUHAN MAHA	
ASYIK 2 KARYA SUJIWO TEJO DAN M.N. KAMBA	
A. Spiritualitas Dan Nilai Spiritual	49
B. Nilai Spiritual dalam Buku Tuhan Maha Asyik 2.....	58
C. Analisis Nilai Spiritual dalam Buku Tuhan Maha Asyik 2	
.....	79
BAB IV : PENUTUP	
A. Simpulan	83
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan sebuah wujud interpretasi sebuah kejadian manusia yang menjadi sebuah peristiwa penting bagi manusia. Dimana sastra dianggap sebagai salah satu cara bagi manusia agar bisa menata kembali kehidupan melalui berbagai pendekatan yang menggunakan cara yang sopan santun. Sehingga sudah pasti dalam setiap sastra yang dihasilkan manusia menjadi sebuah penyampaian nilai atau *value* tersendiri. Maka, dapat diketahui bahwa pada hakikatnya nilai yang terkandung dalam sastra tersebut merupakan sebuah refleksi kehidupan manusia. (Mangunwijaya, 2002)

Karya sastra dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sebuah produk dari sastra. Dimana pada umumnya dibagi menjadi tiga yaitu Puisi, Prosa, dan Drama. Tentunya dari ketiga karya sastra tersebut mempunyai ciri khas dan klasifikasi yang berbeda-beda. Penelitian kali ini akan membahas tentang karya sastra dalam bentuk prosa, yaitu novel. Novel termasuk dalam katagori karya sastra prosa yang didalamnya menampilkan kejadian istimewa, gagasan, ide, serta menyampaikan sebuah pesan atau nilai dalam bentuk cerita. (Faruk, 2010)

Novel berasal dari bahasa latin yaitu *Novellus*. Kata ini dibentuk dari kata *Novus* yang mempunyai makna baru. (Mangunwijaya, 2002) Perkembangan tentang pemahaman tentang novel menggiring kepada beberapa pengertian yang muncul, yaitu:

1. Novel sebagai cerita dalam bentuk prosa yang panjang yang bercerita kehidupan sehari-hari.
2. Novel yang mempunyai cerita panjang tetapi tidak lebih 50 ribu kata.
3. Novel sebagai cerita yang mempunyai alur panjang dan menceritakan kehidupan manusia bersifat imajinatif.

Awal mulanya novel menjadi sebuah karya sastra disebabkan oleh perkembangan filsafat yang muncul dari John Locke pada sekitar tahun 1632-1704 dimana perkembangan filsafatnya menekankan kepada sebuah fakta atau kenyataan. Kita ketahui bersama bahwa karya sastra lainnya yaitu puisi dan drama tidak sesuai dengan fakta dan masih banyak imajinasi yang terkandung didalamnya. Sehingga novel hadir untuk merubah pandangan tersebut. Hal ini sangat jelas bahwa dalam novel pasti mengandung tentang nilai-nilai baik nilai yang terkandung tentang tingkah laku, pelajaran, pengajaran, etika sosial, bermasyarakat, dan beragama. Dari nilai-nilai tersebut secara garis besar terkandung dalam nilai humanisme, sosial, moral, dakwah, dan teologis. (Nurcholis, 2003)

Novel yang mempunyai kandungan nilai teologis biasanya mengandung pesan-pesan spiritual yang diinterpretasikan dalam nilai ketuhanan dan kepercayaan. Dan dalam kandungan ini tidak lepas dari sudut pandang agama, dimana agama menjadi sebuah filsafat kehidupan yang dipegang manusia dan tidak lepas dari ajaran kebaikan. Biasanya Novel yang mengandung sebuah doktrin teologis tentunya mempunyai pembahasan yang merujuk terhadap sebuah doktrin Agama. (Nurcholis, 2003)

Selain itu, novel sebagai sebuah karya sastra juga memberikan banyak pesan moral tentang Nilai Spiritual. Hal ini sangat wajar karena banyak sekali karya sastra yang muncul dari sifat spiritualitas. Sehingga dengan adanya Nilai Spiritual ini dapat menghadirkan kesadaran batin untuk membuat kebaikan dan menjadikan sebuah kesadaran tentang spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran batin biasanya muncul terhadap sebuah geteran dalam jiwa yang mengarah terhadap sebuah kebaikan. (Chaiyu, 2016)

Pembahasan tentang ketuhanan ini merupakan hal yang menarik dan menjadi perdebatan panjang karena tidak semua manusia meyakini adanya Tuhan. Adapun sumber akar keraguan terhadap Tuhan yaitu naturalisme, humanisme dan eksistensialisme, problematika kejahatan dan kebaikan serta pluralitas agama. Paham pertama yaitu naturalisme yang mendasarkan ajarannya pada pengertian alam yang berusaha melampaui dan mendasarkan pada macam-macam substansi atau kenyataan terdalam. (Karim & Dkk, 2020)

Paham ini berpendapat bahwa jika ilmu mempunyai konsep yang pasti tentang alam fisik, maka agama juga memiliki doktrin yang pasti tentang alam metafisik. Mukjizat dan agama tidak dapat dibantah. Misalnya cerita Nabi Ibrahim a.s yang dibakar oleh tentara Fir'aun tetapi tidak terbakar. Menurut hukum alam, seharusnya api mempunyai sifat membakar, namun hal ini tidak terjadi pada Nabi Ibrahim a.s. Hal yang menjadi problem adalah jika teori agama lebih benar, maka teori ilmu harus tersingkir. Namun

sebaliknya, jika teori ilmu lebih benar maka teori agama tersingkir. (Karim & Dkk, 2020)

Paham kedua yaitu humanisme dan eksistensialisme. Kedua paham ini sama-sama menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Menurut paham ini, bahwa tidak akan terjadi satu perubahan apapun jika kita masih menganggap bahwa Tuhan itu ada. Manusia itu bebas dan terkutuk untuk menjadi bebas. (Karim & Dkk, 2020)

Memasuki pengertian Nilai Spiritual. Nilai berawal dari bahasa latin *Vale're* yang mempunyai arti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku. Selain itu nilai juga diartikan sebagai sesuatu yang dipandang positif atau baik, mempunyai sebuah manfaat dan paling benar menurut sebagian kelompok atau orang. Pandangan lain menyebutkan bahwa nilai merupakan sebuah hal yang menjadi sebuah hal yang disukai, diinginkan, dikejar dan dihargai, mempunyai fungsi yang berguna dan ketika dihayati oleh orang maka akan menjadi sebuah martabat. (Nurfaizah, 2021)

Sifat atau kualitas suatu obyek merupakan sebuah fungsi dari nilai. Hal ini dikarenakan sesuatu yang mempunyai nilai dikarenakan adanya sifat atau kualitas yang melekat didalamnya. Sifat ataupun kualitas ini mempunyai arti sebagai berguna, berharga dalam nilai kebenaran, dalam nilai estetis mempunyai sifat yang indah, dalam moral dan etika mempunyai sifat baik dan religius dalam nilai agama. Dari hal ini bisa dilihat bahwa nilai adalah kualitas dari sesuatu. (AR Riyadi, 2021)

Spiritualitas adalah sebuah kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia, atau sering disebut dengan kepercayaan animisme, dinamisme dan sebagainya. Perbedaan antara spiritualitas dan religiusitas adalah kalau religiusitas lebih bersifat eksklusif terhadap sebuah agama atau ajaran keagamaan. Salah seorang tokoh yaitu Nurcholis mengatakan bahwa setiap manusia pasti mempunyai naluri. Spiritualitas merupakan sebuah hubungan antara hamba dan Yang Maha Kuasa atau Tuhan. (Karim & Dkk, 2020)

Sehingga dalam beberapa pembahasan di atas dapat diambil benang merah bahwa spiritualitas merupakan suatu perasaan keagamaan yang lebih mengarah kepada eksistensinya sebagai manusia karena bersifat personalitas kepada Tuhan. Dimana pembahasan cakupannya lebih luas dari pada agama dan ajarannya. Beberapa aspek spiritualitas yang dikatakan oleh para ahli yaitu terbagi menjadi empat aspek yaitu Aqidah, Syariah, Akhlak, dan Ilmu Fiqh. (Dian, 2004)

Nilai spiritual adalah nilai tertinggi dan bersifat penuh, sebab berasal dari Tuhan. Jadi, nilai-nilai spiritual yang dimaksud oleh penulis di sini adalah sesuatu baik pikiran, tindakan, dan cara bersikap yang terdapat di dalam kejiwaan manusia itu sendiri dan bersifat mutlak karena bersumber dari Sang Pencipta. Banyak sekali teori yang membahas terkait spiritual yang didalamnya terkandung nilai kebaikan. Hampir seluruh nilai spiritual dalam konsep teori spiritual manapun mengatakan bahwa nilai spiritual menumbuhkan sebuah gairah dalam jiwa. Gairah yang muncul ini cenderung dalam gairah yang positif dan menuju terhadap kebaikan. (Demaniq, 2020)

Hubungan mengenai ketuhanan dengan spiritualitas memang sangat erat dan menjadi satu kesatuan yang utuh. Spiritualitas sebagai cara manusia untuk mendekati diri pada Tuhan tentu berperan sebagai pencerah dan kesucian jiwa manusia. Menurut Al-Ghazali spiritualitas adalah suatu kemutlakan dalam menciptakan pertemuan dengan Tuhan, bukan hanya dari bentuk dan penampakan belaka. Untuk itu Al-Ghazali memberikan suatu bentuk spiritualitas dalam shalat sebagai alat, melainkan juga sebagai bentuk perjalanan seorang hamba mendekati Tuhannya. (Demaniq, 2020)

Pembahasan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu Nilai Spiritual dalam buku Tuhan Maha Asyik 2 ini dan berdasarkan pembahasan yang dibahas dalam penelitian ini maka penulis memakai sebuah teori yang menjadi landasan dari isi penelitian ini yaitu teori spiritualitas milik salah seorang tokoh barat yaitu Fisher dan Gomez. Pada garis besarnya mereka menyebutkan teorinya dengan istilah *Spirituality Wellness*, atau sering disebut dengan kesejahteraan spiritual. (Gomez & Fisher, 2003)

Fisher seorang tokoh yang hampir 20 tahun masa pengabdianya sebagai seorang ahli pendidikan sekaligus pendeta sangat tertarik membahas *spirituality wellness*, Fisher menyebutkan bahwa kesejahteraan atau kesehatan spiritualitas merupakan salah satu aspek penting diantara aspek-aspek kesehatan hidup lainnya (seperti fisik, mental, emosi, sosial dan kerjaan). Fisher dan Gomez (2003) Keduanya mendefinisikan spiritual adalah keadaan manusia yang mencerminkan perasaan positif, perilaku, kognisi dari hubungan dengan diri sendiri dan orang lain, transenden yang pada gilirannya

memberikan individu dengan rasa identitas, keutuhan, kepuasan, kebahagiaan, keindahan, cinta, hormat, sikap positif, kedamaian batin dan harmoni, tujuan dan arah dalam hidup. (Gomez & Fisher, 2003)

Spiritualitas menurut Fisher dan Gomez (2003) direfleksikan dengan kemampuan seseorang untuk hidup harmonis berhubungan dengan empat domain: hubungan dengan dirinya sendiri (*personal*), yang lain (*communal*), alam (*nature*) dan Tuhan (*god and transcen- dental others*). Teori spiritualitas yang digagas oleh keduanya sangat menyeluruh dan komprehensif, yakni spiritualitas tidak hanya berpusat pada diri sendiri, namun lebih dari itu yakni keterhubungan dengan nilai nilai umum universal, alam dan Tuhan. Semua keempat domain tersebut memberi hubungan satu kesatuan yang utuh. (Gomez & Fisher, 2003)

Pandangan Fisher dan Gomez yang lebih rinci membagi empat dimensi spiritualitas, sepiintas terlihat ada kesamaan dan tumpang tindih antara konsep spiritualitas dan emosional, dimana kajian terkait kecerdasan emosioanal selalu dikaitkan dengan bangunan hubungan antara sesama manusia. Namun demikian menurut analisa penulis meskipun para ahli di Barat memasukkan dimensi komunal hal ini bukan berarti ada tumpang tindih konsep spiritualitas dan emosioanalitas. Spiritualitas dipahami sebagai kekuatan umum dalam diri manusia yang mengarahkan dirinya untuk bertingkah laku. Sebagaimana menyebutkan bahwa spiritualitas merupakan rangkaian motivasional (*motivational trait*) dan kekuatan afektif nonspesifik yang mendorong dan

mengarahkan individu untuk memilih tingkah lakunya. (Gomez & Fisher, 2003)

Sujiwo Tejo dan M.N. Kamba dalam buku Tuhan Maha Asyik 2 ini menyajikan sebuah pembahasan yang segar seperti dalam buku Tuhan Maha Asyik sebelumnya. Didalam buku ini menawarkan sebuah kritik keagamaan bagi penganut Agama. Dimana disajikan dengan bahasa yang arif dari kisah anak-anak yang menggambarkan tentang beberapa agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia. Sujiwo Tejo dan M.N. Kamba ini merupakan seorang cendekiawan dan intelektual Muslim Indonesia yang mempunyai pemahaman menarik dalam filsafat dan taswuf. (Tejo & Kamba., 2020)

Menariknya, dalam buku Tuhan Maha Asyik 2 ini merupakan sebuah komperasi dari dua sudut pandang pengarang yang mempunyai perjalanan spritual masing-masing. Sehingga penyajian yang tertuang dalam buku ini merupakan sebuah komperasi pemikiran Sujiwo Tejo dan M.N. Kamba. Banyak sekali proses komperasi yang ada pada buku ini, yang nantinya akan penulis bahas di dalam isi pembahasan dari penelitian ini.

Latar belakang inilah penulis mulai tertarik untuk mengupas Nilai Spiritual yang terkandung dalam buku ini. Alasan khusus penulis tertarik dengan penelitian ini adalah penulis tertarik dengan sebuah Nilai Spiritual yang terdapat dalam sebuah buku yang dibuat oleh dua orang yang mempunyai jalan spritual masing-masing yang dikomperasikana menjadi sebuah satu pemahaman. Selain itu, dengan terkikisnya nilai spritualitas pada era sekarang ini penulis menginginkan nantinya Nilai Spiritual yang

terkandung dalam buku ini bisa menjadi sebuah angin segar pada era sekarang ini.

Beberapa point yang ada pada latar belakang inilah yang menjadikan penulis memberi judul agar penelitian tidak begitu melebar dan masih dalam pembahasan tentang Nilai Spiritual yang berobjek penelitian Tuhan Maha Asyik 2. Maka penulis dalam penelitian ini memberikan judul penelitian ini dengan judul **"Telaah Kritis Nilai Spiritual dalam Buku Tuhan Maha Asyik 2 karya Sujiwo Tejo dan M.N. Kamba"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka sampailah pada gagasan rumusan masalah yang penulis rumuskan. Rumusan masalah sendiri merupakan sebuah pokok bahasan yang nantinya menjadi fokus dalam sebuah penelitian. Maka dari itu, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu **Bagaimana Nilai Spiritual dalam Buku Tuhan Maha Asyik 2 karya Sujiwo Tejo dan M.N Kamba?**

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sebuah sistematika penulisan yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah. Sehingga identiknya tujuan penelitian adalah menjawab rumusan masalah yang akan dirumuskan. Berkaca dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian dari penelitian ini adalah Menjelaskan tentang Nilai Spiritual dalam Buku Tuhan Maha Asyik 2 karya Sujiwo Tejo dan M.N Kamba.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian pertama yang penulis tuliskan adalah manfaat teoritis. Dimana manfaat teoritis sendiri adalah manfaat dari sebuah penelitian yang muncul secara teoritik atau konsep, maka model manfaat ini tidak akan menjadi sebuah manfaat secara realita hanya sekedar teori. Secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Nilai Spiritual dalam buku Tuhan Maha Asyik 2 Karya Sujiwo Tejo dan M.N. Kamba.

2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian kedua dilihat dari sudut pandang realitas, yaitu manfaat secara praktis. Manfaat praktis merupakan manfaat yang didapatkan dari penelitian ini dan bisa di pakai atau bisa direalisasikan secara nyata oleh penulis maupun pembaca. Sehingga penelitian ini benar-benar mempunyai manfaat yang nyata pada kehidupan. Secara praktis hasil penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

- a. Memberikan pemahaman dan pengetahuan baik kepada penulis maupun pembaca tentang relevansi Nilai Spiritual dalam buku Tuhan Maha Asyik 2 Karya Sujiwo Tejo dan M.N. Kamba.
- b. Penelitian ini bisa dijadikan acuan bagi para pembaca maupun kepada para akademisi pendidikan, terkhusus kepada peneliti yang mengkaji terkait Nilai Spiritual dalam buku Tuhan Maha Asyik 2 Karya Sujiwo Tejo dan M.N. Kamba.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan sebuah pembahasan awal yang didalamnya menyampaikan sebuah teori yang bekerja dalam sebuah penelitian. Kerangka teori membahas tentang teori seorang tokoh yang membahas tema tentang penelitian ini. Pembahasan tema ini menjadi landasan dan acuan yang dibahas dalam penelitian. Sehingga teori juga menjadi sebuah tolak ukur tersendiri tentang pembahasan yang dibahas dalam sebuah penelitian.

Agama tanpa spiritual akan menjadi sesuatu yang irasional dan rutinitas keagamaannya menjadi sebuah rutinitas yang kosong tanpa pertimbangan. Sehingga dalam keagamaan dibutuhkan penguatan spiritual dalam pelaksanaan agama. Agama yang terlepas dari nilai spiritualitas akan menjadi kering karena terputus dari mata airnya, karena kering maka agama akan mati karena kehilangan jiwa dan semangatnya. Kesadaran beragama harus ditumbuhkan melalui penghayatan yang tinggi melalui nilai transendental, sehingga dengan penghayatan tersebut tumbuh kualitas imani yang kemudian dimanifestasikan dengan kualitas moral dan keluhuran budi pekerti. Menurut Komaruddin Hidayat (2006), kemerdekaan spiritual merupakan kemerdekaan tertinggi karena tanpa kesadaran dan komitmen spiritualitas, prestasi lain akan mengalami jalan buntu. (Komarudin, 2012)

Pandangan ini juga selaras dengan konsep al-wasatiyah dalam agama Islam. Teori spiritualitas dengan domain transenden (keterhubungan dengan Tuhan) yang dijelaskan oleh para tokoh Barat searah dengan definisi spiritualitas itu sendiri dalam Islam. Dalam Islam dimensi *connectedness*

(hubungan dengan Tuhan) dalam spiritualitas harus diimplementasikan dalam bentuk keta'atan beribadah kepada-Nya. Ibadah dalam Islam disebut sebagai media “*Shiratal Mustaqim*” (jalan yang lurus). Ibadah merupakan bagian yang sangat penting dalam setiap agama yang dalam pelaksanaannya hanya boleh mengikuti petunjuk agama dengan merferensi ajaran tersebut dari sumber-sumber suci (al-Qur'an dan Sunnah) tanpa sedikitpun ruang untuk mengganti cara dan tata laksanaanya. Ibadah dalam konteks agama Islam berkaitan dengan keteguhan jiwa dan ketabahan hati menem-puh hidup karena ada harapan kepada Tuhan. Sementara harapan kepada Tuhan merupakan iman yang dapat memberikan rasa aman. Dalam ajaran Islam spiritualitas harus berlandaskan teosen- trik karena pada hakikatnya Allah SWT menjelaskan secara langsung orang yang cerdas secara spiritualitas adalah mereka yang disebut dengan istilah *Ulul Albab*. (Komarudin, 2012)

Sekelumit pembahas tentang Spiritualitas. Pandangan Barat dan Islam terkait dimensi horizontal ini dapat dipahami mengingat dalam kajian psikologi sangat sarat dengan pengukuran (*measurement*) maka segala sesuatu yang muncul dari jiwa harus dapat dilihat dan diukur dimensi perilaku atau amaliyahnya (*the behavioral dimension*). Maka keterhubungan yang baik individu dengan Tuhan harus dapat dilihat dan diukur pula kualitas proses relasi dengan dirinya sendiri (*personal*) sesama manusia (*communal*) dan lingkungan (*environmental*). Dalam bahasa yang berbeda Piedmont (1999) menjelaskan dimensi vertikal ini dengan istilah “*universality*” yakni suatu keyakinan terhadap kesatuan dan tujuan hidup, sebuah perasaan bahwa

kehidupan saling berhubungan 146 dan hasrat berbagi tanggung jawab pada makhluk ciptaan lainnya. Sementara Burkhardt (1989) menyebut keterhubungan manusia dengan selainnya meliputi sesama manusia, bumi, lingkungan, dan kosmos dengan istilah “*harmonisasi*”. (Rena, 2018)

Hubungan dengan diri sendiri (*personal*) adalah hubungan diri terhadap makna dan tujuan hidup dan pengenalan diri sendiri. Dalam Islam makna dan tujuan hidup adalah pengabdian diri hanya pada Tuhan dengan penuh ketulusan. Sementara harmonisasi dengan alam dapat dimanifestasikan dengan “*tawassum*” yakni perilaku untuk memahami tanda-tanda alam. Memperhatikan fenomena alam semesta akan memberi pelajaran dan mendapatkan sensasi spiritual dari perkara-perkara materi. Relasi antara manusia dan alam semesta diatur dalam etika lingkungan hidup. Etika lingkungan hidup pada dasarnya tidak hanya menjelaskan perilaku manusia terhadap alam, melainkan mengenai semua relasi di antara semua kehidupan alam semesta, yaitu antara manusia dengan manusia yang mempunyai dampak pada alam dan antara manusia dengan makhluk hidup atau dengan alam secara keseluruhan. Umumnya terdapat tiga model teori lingkungan yang disepakati banyak ahli lingkungan yaitu *Shallow Environmental Ethic* (*antroposentrisme*); *Intermediate Environmental Ethics* (*biosentrisme*); dan *Deep Environmental Ethic* (*ekosentrisme*). (Rena, 2018)

Berdasarkan pembahasan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu Nilai Spiritual dalam buku Tuhan Maha Asyik 2 ini dan berdasarkan pembahasan yang dibahas dalam penelitian ini maka penulis memakai sebuah

teori yang menjadi landasan dari isi penelitian ini yaitu teori spiritualitas milik salah seorang tokoh barat yaitu Fisher dan Gomez. Pada garis besarnya mereka menyebutkan teorinya dengan istilah *Spirituality Wellness*, atau sering disebut dengan kesejahteraan spiritual. (Gomez & Fisher, 2003)

Fisher seorang tokoh yang hampir 20 tahun masa pengabdianya sebagai seorang ahli pendidikan sekaligus pendeta sangat tertarik membahas *spirituality wellness*, Fisher menyebutkan bahwa kesejahteraan atau kesehatan spiritualitas merupakan salah satu aspek penting diantara aspek-aspek kesehatan hidup lainnya (seperti fisik, mental, emosi, sosial dan kerjaan). Fisher dan Gomez (2003) Keduanya mendefinisikan spiritual adalah keadaan manusia yang mencerminkan perasaan positif, perilaku, kognisi dari hubungan dengan diri sendiri dan orang lain, transenden yang pada gilirannya memberikan individu dengan rasa identitas, keutuhan, kepuasan, kebahagiaan, keindahan, cinta, hormat, sikap positif, kedamaian batin dan harmoni, tujuan dan arah dalam hidup. (Gomez & Fisher, 2003)

Spiritualitas menurut Fisher dan Gomez (2003) direfleksikan dengan kemampuan seseorang untuk hidup harmonis berhubungan dengan empat domain: hubungan dengan dirinya sendiri (*personal*), yang lain (*communal*), alam (*nature*) dan Tuhan (*god and transcendent others*). Teori spiritualitas yang digagas oleh keduanya sangat menyeluruh dan komprehensif, yakni spiritualitas tidak hanya berpusat pada diri sendiri, namun lebih dari itu yakni keterhubungan dengan nilai nilai umum universal, alam dan Tuhan. Semua

keempat domain tersebut memberi hubungan satu kesatuan yang utuh. (Gomez & Fisher, 2003)

Pandangan Fisher dan Gomez yang lebih rinci membagi empat dimensi spiritualitas, sepintas terlihat ada kesamaan dan tumpang tindih antara konsep spiritualitas dan emosional, dimana kajian terkait kecerdasan emosional selalu dikaitkan dengan bangunan hubungan antara sesama manusia. Namun demikian menurut analisa penulis meskipun para ahli di Barat memasukkan dimensi komunal hal ini bukan berarti ada tumpang tindih konsep spiritualitas dan emosionalitas. Spiritualitas dipahami sebagai kekuatan umum dalam diri manusia yang mengarahkan dirinya untuk bertingkah laku. Sebagaimana menyebutkan bahwa spiritualitas merupakan rangkaian motivasional (*motivational trait*) dan kekuatan afektif nonspesifik yang mendorong dan mengarahkan individu untuk memilih tingkah lakunya. (Gomez & Fisher, 2003)

Berikut ini adalah keterangan lebih lanjut terhadap keempat domain yang dikemukakan oleh Fisher dan Gomez:

Pertama, Domain Personal atau hubungan dirinya sendiri. Domain ini merupakan sebuah domain yang meliputi banyak hubungan dalam dirinya sendiri. Lebih terfokus terhadap emosional, sikap, dan perilaku yang ada pada dirinya sendiri. Dimana personal manusia harus bisa mencapai *meaning* yang merupakan pemahaman tentang makna dan hakikat yang mempunyai pertumbuhan signifikan dalam kehidupannya. Selain *meaning* personal juga harus bisa mencapai tujuan kebaikan yang ada dalam kehidupan sehingga

kehidupan yang dijalani penuh dengan ketenangan hal ini disebut sebagai *purpose*. (Gomez & Fisher, 2003)

Hal lain yang menjadi sebuah kerangka dari domain personal adalah adanya *value* atau nilai. Secara jelas Fisher menyatakan bahwa nilai yang terkandung dalam domain ini berupa keyakinan yang ada dalam jiwa manusia yang berlaku standar sesuai dengan standarisasi yang ada pada masyarakat. *Value* juga mencakup sebuah patokan tatanan kehidupan masyarakat yang harus dihargai dalam diri sendiri. (Gomez & Fisher, 2003)

Kedua, domain *communal* atau domain hubungan dirinya dengan masyarakat. Fisher mendefinisikan domain ini merupakan sebuah pola komunikasi dan hubungan antara personal dengan masyarakat secara umum disekitarnya yang membentuk komunikasi yang baik. Nantinya ikatan yang muncul dari hubungan manusia dengan masyarakatnya akan didasari oleh beberapa hal. Seperti nilai moral seperti berbuat baik kepada orang lain, sikap kepada orang lain, kultur, cinta, memaafkan, dan beberapa urusan kemanusiaan. (Gomez & Fisher, 2003)

Ketiga, domain *environmental* atau domain yang menghubungkan manusia dengan alam. Hubungan ini merupakan sebuah hubungan yang terjadi antara manusia dengan alam sekitarnya. Peningkatan dari domain ini cenderung terhadap penyampaian rasa yang keluar dari sebuah ekspresi terhadap alam sekitar. Ekspresi tersebut diwujudkan menjadi sebuah nilai kepada spiritual. Adapun yang dimaksud dari hal ini adalah menghargai

alam, menjaga alam, merasa kagum terhadap alam, dan sampai merasa satu dengan lingkungan sekitar. (Gomez & Fisher, 2003)

Keempat, domain transendental atau hubungana dengan Tuhan. Domain ini merupakan sebuah konsep dari kedekatan diri manusia terhadap tuhanya. Kedekatan ini diukur dengan keimanan, kepercayaan, dan peribadatan agama. Menurut Fisher domain transendental merupakan pengalaman dan pemahaman pada dimensi di balik dirinya yang melebihi batasan-batasan diri. Beberapa kerangka dari domain transendental ini adalah *faith* atau yang dinamakan keyakinan, keyakinan bisa berupa dengan keimanan terhadap Tuhan dan keyakinan dalam melaksanakan tugas dan ajaran keagamaan. (Gomez & Fisher, 2003)

Kerangka lain dalam domain ini adalah *worship* atau ibadah, sehingga domain ini juga mencakup proses peribadatan manusia. Kemudian kerangka yang terakhir adalah *conectedness with God* atau sering disebut pula dengan keterhubungan dengan Tuhan, yang dimaksud adalah bagaimana domain ini benar-benar mempunyai nilai spiritual yang menjadi sebuah tolak ukur hubungan manusia dengan Tuhanya. (Gomez & Fisher, 2003)

Fisher dan Gome mengatakan yang kurang lebih adalah seperti ini, bahwa temuan di sini meningkatkan kemungkinan bahwa domain kesejahteraan spiritual pribadi, komunal, dan lingkungan cenderung dikaitkan dengan bentuk kesejahteraan lain (seperti kepuasan hidup), sedangkan domain kesejahteraan transendental mungkin tidak. Ini mungkin menyiratkan bahwa melihat domain transendental sebagai kesejahteraan mungkin tidak

pantas. Namun, kami ingin berargumen bahwa karena penelitian ini hanya meneliti kebahagiaan, argumen ini mungkin terlalu dini. (Gomez & Fisher, 2003)

Ada kemungkinan bahwa domain kesejahteraan transendental dapat menjadi faktor penting dalam kelompok tertentu, seperti mereka yang beragama, atau kelompok individu yang lebih tua. Selain itu, sementara domain transendental mungkin tidak memiliki hubungan yang berkelanjutan dengan kesejahteraan umum individu, hubungannya dengan kesejahteraan umum mungkin lebih jelas selama periode tertentu, seperti selama krisis. Jelas, kita membutuhkan lebih banyak studi di bidang ini. (Gomez & Fisher, 2003)

Dengan demikian dapat dipahami individu yang memiliki keterhubungan (*connectedness*) vertikal yakni dengan Tuhan, maka hubungan tersebut akan menjadi inner drives (dorongan dalam diri) untuk juga menjalin hubungan horizontal yang baik dengan sesama manusia dan alam semesta. Hal ini cukup beralasan karena pada hakikatnya spiritualitas berdimensi sangat luas dan jauh di luar sana. Sebagaimana menjelaskan bahwa alam memiliki kekuatan yang sangat kompleks dan menjadi suatu kesempurnaan, maka spiritualitas merupakan sisi dalam (*inner side*) pada manusia yang mengikuti kekuatan tersebut. Dan menegaskan bahwa sumber kekuatan alam berasal dari sumber kekuatan Tuhan (*Divine source of energy*). (Gomez & Fisher, 2003)

Dengan demikian keempat domain yang dijelaskan oleh Fisher dan Gomez dan para ahli Barat lainnya sebagaimana diungkap di atas dapat dianalisis secara sederhana oleh penulis bahwa spiritualitas sangat dekat sekali dengan agama dan tidak dapat dipisahkan dari keterhubungan dengan Tuhan. Nilai tidak akan menjadi suci dan sakral ketika tidak diyakini bersumber dari kekuatan yang tertinggi yakni Tuhan. Sehingga dengan hal ini dipahami bahwa pandangan keduanya selaras dengan pandangan Islam yang melihat spiritualitas dan religiusitas terjadi bersamaan dan overlap dalam sebuah keharmonisan. (Gomez & Fisher, 2003)

Fisher juga menyatakan bahwa *Spirituality Willness* memiliki keunggulan dibandingkan ukuran kesejahteraan spiritual lain yang ada karena didasarkan pada konseptualisasi kesejahteraan spiritual yang lebih luas, dibandingkan dengan ukuran kesejahteraan spiritual lainnya. Dengan demikian dapat memiliki tingkat relevansi yang tinggi bagi mereka yang tertarik pada penelitian tentang keterkaitan antara pengalaman hidup spiritual dan kesejahteraan, secara umum. Studi semacam itu akan berguna sebagai data yang ada dan juga penelitian ini akan menunjukkan bahwa beberapa aspek pengalaman hidup spiritual berhubungan positif dengan kesejahteraan psikologis. Karena komponen utama kebahagiaan adalah depresi rendah, temuan di sini tentang validitas tambahan kesejahteraan global, pribadi, komunal, dan lingkungan dalam prediksi kebahagiaan menunjukkan bahwa konstruksi pengalaman kehidupan spiritual ini mungkin berharga dalam memahami kebahagiaan dan kebahagiaan, depresi. (Gomez & Fisher, 2003)

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang penulis paparkan dibagi menjadi dua bagian besar yaitu pencarian skripsi, penelitian, atau jurnal terkait Nilai Spritualitas dalam sebuah buku dan buku Tuhan Maha Asyik 2 karya Sujiwo Tejo dan M.N. Kamba. Penulis membagi kajian pustaka ini menjadi dua pembahasan yang besar. Kajian pustaka pertama akan membahas tentang nilai spiritualitas dalam sebuah buku. Kemudian yang kedua membahas tentang penelitian-penelitian yang membahas tentang buku Tuhan Maha Asyik 2 sebagai objek penelitian. Berikut adalah pembahasan terkait beberapa penelitian yang penulis temukan yang masih dalam tema yang sama.

1. Penelitian terkait Nilai Spiritual dalam sebuah buku

Terkait penelitian tentang Nilai Spiritual dalam sebuah buku, penulis menemukan cukup banyak kajian tentang hal ini, penulis dalam pembagian pertama ini menemukan beberapa kajian yang masih dekat dalam jangka tahunnya yaitu masih dalam kurun waktu 10 Tahun berikut adalah beberapa penelitian yang masih relevan dengan tema yang penulis bahas:

- a. Penelitian milik Yusdiyani, A yang dikeluarkan pada tahun 2014. Dengan judul “*Spiritualitas Dalam Kumpulan Cerpen Lelaki Yang Membelah Bulan Karya Noviana Kusumawardhani.*” yang menerangkan tentang bagaimana spiritualitas yang ada pada kumpulan cerpen lelaki yang membelah bulan karya Noviana Kusumawardhani. Tidak membahas dalam buku atau cerpen lain. Adapun penelitian ini dikeluarkan oleh Universitas Airlangga. Pada penelitian ini spiritualitas

yang dikemukakan dan dibahas adalah bagaimana nilai spiritual yang terkandung dalam novel ini. (Yusdiyani, 2014)

b. Selanjutnya adalah sebuah penelitian yang dibuat oleh Ulandari, A pada tahun 2017. Yang dikeluarkan oleh UIN Raden Intan Lampung. Dengan pembahasan tentang “*Nilai-Nilai Sufistik Dalam Buku Success Protocol Karya Ippho Santosa.*,” dari judul yang dibahas sudah membedakan dengan penelitian penulis. Karena dalam pembahasan milik Ulandari ini membahas lebih dalam sufistiknya dalam sebuah buku. Penelitian ini membahas sufistik yang menjadi sebuah sifat dalam ajaran atau aliran sufi. aliran sufi sendiri dalam Islam merupakan sebuah sifat yang melekat pada ahli tasawuf dan pelaku tasawuf. (Ulandari, 2017)

c. Penelitian selanjutnya adalah milik Chaiyu, D yang dikeluarkan pada tahun 2016. Dengan judul “*Nilai-Nilai Spiritual dalam tasawuf: studi analisis hubungan spiritualitas dan moralitas dalam Novel Musafir Cinta karya Taufiqurrahman Al-Azizy.*” Yang dikeluarkan oleh UIN Surabaya, dalam penelitian ini membahas Nilai Spiritual dalam tasawuf yang terdapat dalam novel karya Taufiqurrahman. Penelitian ini membahas tentang nilai spiritual menurut tasawuf dalam Islam. Spiritual yang dipakai dalam pembahasan ini adalah spiritualitas menurut tokoh Islam seperti menurut beberapa cendekiawan Islam. (Chaiyu, 2016)

2. Tema kedua yang akan dibahas adalah penelitian terkait buku Tuhan Maha Asyik 2 karya Sujiwo Tejo dan M.N. Kamba, masih cenderung sedikit penelitian yang membahas penelitian tentang buku Tuhan Maha Asyik 2

ini.karena beberapa faktor, faktor yang kuat adalah karena buku ini baru dikeluarkan beberapa tahun lalu yang menjadikan belum sepopuler buku sebelumnya. Selain itu, pembahasan yang mencangkup dalam kajian tasawuf dan filsafat menjadi pembahasan yang jarang dibahas peneliti pada umumnya.

Seakan mencari beberapa penelitian dalam pembahasana ini. Beberapa pencarian dilakukan untuk mencari penelitian tentang buku Tuhan Maha Asyik 2 karya Sujiwo Tejo dan M.N. Kamba ini ternyata hanya menemukan beberapa penelitian saja. Berikut adalah beberapa penelitian yang penulis temukan adalah:

- a. Skripsi milik Tuti Lestari dengan judul “*nilai pendidikan profetik dalam buku Tuhan Maha Asyik 2 Karya Sujiwo Tejo dan M.N Kamba*” yang dipublikasikan oleh IAIN Purwokerto, secara singkat penelitian ini membahas tentang bagaimana nilai pendidikan profetik yang terdapat dalam buku Tuhan Maha Asyik. Penelitian ini merupakan penelitian yang membahas bagaimana nilai pendidikan profetik dalam buku ini terkandung. Sehingga didalamnya membahas sebuah hal yang menjadi tolaka ukur sebuah nilai dari pendidikan profetik tersebut. (Tuti, 2021)
- b. Jurnal penelitian Arif Riyadi yang dikeluarkan oleh Universitas Galuh dengan pembahasan *Nilai Religius Tuhan Maha Asyik 2 Karya Sujiwo Tejo Dan Dr. M. N. Kamba,*” yang membahas bagaimana sujiw tejo dan MN Kamba membahasakan religiusitas dengan model pembahasan buku yang menarik. Penelitian ini berisi tentang bagaimana religiusitas

yang terdapat dalam pembahasan buku Tuhan Maha Asyik 2 ini menjadi sebuah refleksi dalam kehidupan. (Arif Riyadi, 2021)

Seakan membahas terkait dua penelitian yang terkait dengan nilai spiritual dan juga penelitian tentang buku Tuhan Maha Asyik 2 ini. Dari dua penyajian penelitian sebelumnya yang sudah ditemukan dengan penelitian penulis ini dan diteliti oleh penulis menempati sebuah kesimpulan bahwa sampai sekarang masih sangat sedikit penelitian yang ditemukan dengan membahas objek buku Tuhan Maha Asyik 2. Hal ini menjadi tanda bahwa penelitian yang akan dibahas belum pernah dibahas dalam penelitian manapun.

Sehingga posisi dari penelitian ini lebih terfokus dalam penelitian yang membahas terkait buku Tuhan Maha Asyik 2 karya Sujiwo Tejo dan M.N. Kamba yang berada diposisi pembahasan terkait Nilai Spiritual yang ada pada buku ini. Dimana akan dibahas secara kritis terkait Nilai Spiritual yang ada pada buku Tuhan Maha Asyik 2 ini.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis penelitian *Library Research* atau penelitian kepustakaan. Penelitian jenis ini merupakan sebuah penelitian yang terfokus dalam pembahasan pada sebuah kajian pustaka baik buku, kitab, atau lainnya. Dimana dalam penelitian ini penulis terfokus terhadap data kepustakaan yang masih berhubungan dengan tema yaitu Nilai Spiritual dan dalam buku Tuhan Maha Asyik 2.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan pembahasan tentang darimana saja sumber yang akan dipakai dalam penelitian ini. Kataa lainnya adalah mencangkup dari data yang bisa didapat untuk keancaran ini darimana saja. Sumber juga dibagi menjadi dua, yaitu primer dan skunder. Sumber primer merupakan sumber inti yang biasanya adalah sebuah buku atau objek dari penelitian tersebut. Sedangkan sumber skunder adalah sumber pendukung dari penelitian ini tentunya yang masih relevan dengan tema pembahasan dalam penelitian ini.

Sumber yang dipakai pada penelitian ini dibagi menjadi dua sumber utama, yang pertama adalah sumber data primer yaitu pada buku Tuhan Maha Asyik 2 karya Sujiwo Tejo dan M.N. Kamba. Dan adapun dalam sumber data skunder adalah bersumber pada penelitian terkait yaitu tentang Nilai Spiritual dan tentang Buku Tuhan Maha Asyik.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah teknik dalam mengumpulkan data. Pengumpulan data memerlukan sebuah cara aagaar dalam pengumpulanya menjadi optimal dan menjadi komprehensif menyeluruh. Banyak sekali cara dalam teknik pengumpulan data ini seperti wawancara, observasi, telaah, analisis atau lainnya. sehingga dari beberapa cara tersebut tinggal dipakai sekiranya akan menggunakan teknik pengumpulan data bagaimana yang masih berhubungan dan relevan dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini memakai cara mengkaji dengan dalam beberapa sumber yang diperoleh, kemudian dari sumber data primer tentunya menjadi sumber dan pengumpulan data. Tidak dilakukan proses pengumpulan data seperti observasi karena ini merupakan kajian kepustakaan yang harus dilakukan dengan metode kajian pada buku tentunya yang masih berhubungan dengan pembahasan dalam penelitian ini.



4. Teknik Pengolahan Data

Metode pengolahan data merupakan sebuah teknik yang dipakai seorang peneliti agar data yang diterima bisa dijadikan sebuah data yang bisa dinikmati oleh umum. Sehingga metode yang digunakan adalah metode *Deskriptif-Analitis*. Teknik ini merupakan sebuah teknik menganalisis data secara mendalam dengan metode yang digunakan sejalan untuk validasi data yang diterima, kemudian di deskripsikan sebagai jawaban dari rumusan masalah dalam pembahasan penelitian ini. Ciri khas yang sangat jelas dalam teknik pengolahan data ini adalah banyaknya data yang diperoleh akan dideskripsikan dengan olah kata agar menjadi sebuah pemahaman yang utuh bagi pembaca (Erianto, 2001)

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan sebuah kerangka dari rangkaian yang ada dalam penelitian ini, sistematika pembahasan merupakan gambaran dari rangkaian pembahasan yang ada dalam penelitian ini. Sistematika pembahasan yang akan penulis bahas adalah sebagai berikut:

Bab I membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, manfaat penelitian, sumber data dan metode penggalan data. Bab ini begitu jelas memberikan pemaparan secara langsung dan jelas tentang permasalahan yang akan dibahas. Bab II membahas tentang profil penulis, sinopsis buku, isi buku dan selang pandang lainnya tentang hal yang terkait dengan buku ini.

Bab III menjelaskan dan membahas Nilai Spiritual yang ada dalam buku Tuhan Maha Asyik 2, membahas dengan memaparkan nilai spiritualitas berdasarkan teori dan data yang penulis temukan dalam buku Tuhan Maha Asyik 2 ini. Bab IV merupakan bagian penutup beserta simpulan dan saran.



BAB II

GAMBARAN UMUM BUKU TUHAN MAHA ASYIK 2 KARYA SUJIWO TEJO DAN M.N. KAMBA

A. Profil Penulis Buku Tuhan Maha Asyik 2

1. Sujiwo Tejo

Sujiwo tejo lahir pada tanggal 31 Agustus tahun 1962, bertempat di Kabupaten Jember, Jawa Timur. Sujiwo Tejo mempunyai nama asli yaitu Agus Hadi Sudjiwo. Sujiwo tejo dikenal sebagai seorang budayawan yang *nyentrik*. Beliau mempunyai kesibukan sebagai seorang dalang, pemusik, pelukis bahkan aktor dan sutradara. Maka dari itu beliau dikenal sebagai budayawan yang serba bisa. Sujiwo Tejo menikah dengan Rosa Nurbaiti dan dikaruniani tiga anak yaitu Rembulan Randu Dahlia, Kenna Rizki Rionce, dan Jagat. Ibu Sujiwo Tejo adalah Soelastri dan bapaknya merupakan seorang dalang wayang kulit, wayang jawa, dan wayang topeng madura yang dikenal dengan Soetedja. (Tejo & Kamba., 2020)

Riwayat pendidikan yang dienyam oleh Sujiwo Tejo adalah dimulai dari SDN Mangaran pada 1974. Dilanjutkan ke SMP Asem Bagus pada tahun 1980. Dan lanjut di SMA N Situbondo, seakan menyelesaikan SMA beliau melanjutkan berkuliah di Institut Teknologi Bandung dengan memilih jurusan Matematika dan Teknik Sipil pada tahun 1980-1988. Selama proses kuliah beliau juga aktif dikegiatan-kegiatan seni seperti teater, dan mendirikan Ludruk ITB. Beliau sangat akif dan semangat dalam menumbuhkan nilai yang terkandung dalam sebuah wayang.

Sehingga sujiwo tejo kerap kali menjadi dalang disebuah pewayangan bahkan sampa mancanegara. Hal ini dilakukan semata-mata karena rasa cinta terhadap wayang. (Tejo & Kamba., 2020)

Karena jiwa seninya sudah mendarah daging, pada saat kuliah di ITB pun beliau aktif dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan seni seperti bermain teater, menjadi penyiar di radio kampus, bahkan mendirikan Ludruk ITB. Sujiwo Tejopernah menjabat sebagai Kepala Bidang Pedalangan pada Persatuan Seni Tari dan Karawitan Jawa di ITB tahun 1981-1983. Begitu banyak kegiatan dan prestasi beliau di dunia pewayangan seperti menjadi guru teater di Eksotika Karmawibhanga Indonesia, menjadi pemateri pada workshop-workshop yang berkaitan dengan wayang, hingga mendalang sampai ke Yunani. Semua itu dilakukan demi mempertahankan dan menumbuhkan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah wayang dan penting serta sangat berkaitan dengan kehidupan masa kini. (Tejo & Kamba., 2020)

Sujiwo Tejo menciptakan cerita wayang yang berjudul Semar Mesem (tahun 1994). Beliau juga menyelesaikan tiga belas episode wayang kulit Ramayana di stasiun Televisi Pendidikan Indonesia pada tahun 1996 kemudian disusul wayang accapella yang berjudul Shinta Obong dan Bisma Gugur. Dalam membuat sebuah pertunjukkan yang memosisikan beliau sebagai dalang, beliau sering menghindari pola hitam putih atau pola yang mainstream dalam pagelarannya sampai-sampai melanggar berbagai cerita murni yang ada. Contohnya adalah dengan membuat lakon Rahwana

menjadi baik, Pandawa dibuat tidak selalu benar, dan sebagainya. (Tejo & Kamba., 2020)

Seperti pada bagian awal pembahasan yang menyebutkan bahwa Sujiwo Tejo merupakan budayawan serba bisa maka selain dalam pewayangan beliau juga aktif berkarya melalui lagu-lagu. Pernah pada tahun 1998 lagu karya Sujiwo Tejo yang terdapat pada album “*Pada Suatu Ketika*” meraih penghargaan Nasional. Selain itu, Mbah Sujiwo Tejo juga aktif di dunia teater sebagai pemain. Semua hal tersebut sengaja dilakukan sebagai wujud rasa cinta beliau terhadap kesenian Indonesia. (Tejo & Kamba., 2020)

Tidak cukup pada wayang, Sujiwo Tejo juga dikenal sebagai seniman yang serba bisa. Berawal dari lagu-lagunya yang terdapat di dalam album *Pada Suatu Ketika* (tahun 1998) meraih penghargaan nasional pada tahun 1999, Sujiwo Tejo kemudian dikenal juga sebagai penyanyi. Selain itu, Sujiwo Tejo juga aktif dalam dunia teater dengan menggelar pertunjukan teater dimana beliau pernah menjadi dalang maupun pemainnya. Sujiwo Tejo juga pernah mengadakan pertunjukkan musikal yang berjudul *Battle of Love-When Love Turns Sour* pada tanggal 31 Mei sampai 2 Juni 2005 di Gedung Kesenian Jakarta. Beliau menyutradarai drama musikal yang berjudul “Pangeran Katak dan Puteri Impian” yang diadakan di Jakarta Convention Center pada tanggal 1 sampai 2 Juli 2006. (Tejo & Kamba., 2020)

Banyak sekali karya yang diciptakan oleh Sujiwo Tejo baik dalam pertunjukan Teater, Musik, Film dan Buku. Dimana beliau mengekspresikan sesuatu hal yang terkandung didalam karyanya sehingga karya beliau menjadi anti mainstream. Beberapa Pertunjukan Teater yang pernah beliau ciptakan adalah tajuk "*Belok Kiri Jalan Terus*" yang dipentaskan di Gedung Kesenian Rumentang Siang Bandung pada tahun 1998. Kemudian pada tahun 2009 beliau membuat sebuah karya teater yaitu "*Kasmaran Tak Bertanda*" yang dilakukan di Gedung Kesenian Jakarta. (Tuti, 2021)

Kemudian beberapa karya beliau dalam musik Sujiwo Tejo menciptakan beberapa album lagu seperti Album "*Pada Suatu Ketika*" tahun 1998, Album "*Pada Sebuah Ranjang*" tahun 1999, Album "*Syair Dunia Maya*" tahun 2005, Album "*Presiden Yaiyo*" tahun 2007. Dilanjut karya beliau di pentas produksi film sujiwo tejo kadang bermain film tetapi dia juga sebagai sutradara beberapa film dan karyanya adalah Pada tahun 2001 Sujiwo Tejo pertama kali terjun dalam dunia perfilman sebagai aktor yaitu film yang berjudul "*Telegram*", tahun 2002 dalam film "*Kafir*", tahun 2004 dalam film "*Kanibal-Sumanto*", tahun 2005 film berjudul "*Detik Terakhir*", tahun 2005 dalam film "*Janji Joni*", tahun 2007 dalam film "*Kala*",

Kemudian tahun 2008 dalam film "*Hantu Aborsi*", tahun 2008 dalam film "*Barbi*", tahun 2009 dalam film "*Kawin Laris*", tahun 2009 dalam film "*Capres (Calo Presiden)*", tahun 2010 dalam film "*Sang Pencerah*", tahun 2011 dalam film "*Tendangan Dari Langit*", tahun 2011 "*Semesta*

Mendukung”, tahun 2012 dalam film “*Sampai Ujung Dunia*”, tahun 2013 dalam film “*Soekarno*”, tahun 2015 dalam film “*Guru Bangsa: Tjokroaminoto*”, tahun 2018 dalam film “*Kafir: Bersekutu dengan Setan*”, tahun 2018 dalam film “*Kucumbu Tubuh Indahku*”, tahun 2019 dalam film “*Gundala*”, dan tahun 2020 dalam film “*Mangkujiwo*”. (Tuti, 2021)

Kemudian karya beliau dalam dunia penulisan sangat banyak beberapa buku yang diangkat adalah dunia pewayangan yang direkonstruksikan sebuah sudut pandang kekinian tetapi masih memiliki nilai didalamnya. Beberapa karya beliau berupa buku adalah “*Kelakar Madura buat Gus Dur*” (2001), “*Dalang Edan*” (2002), “*The Sax*” (2003), “*Ngawur Karena Benar*” (2012), “*Jiwo J#ncuk*” (2012), “*Lupa Indonesia*” (2012), “*Republik #Jancukers*” (2012), “*Dalang Galau Ngetwit*” (2013), “*Kang Mbok*” (2013), “*Lupa Indonesia Deui*” (2013), “*Rahvayana: Aku Lala Padamu*” (2014), “*Rahvayana: Ada yang Tiada*” (2015), “*Serat Tripama: Gugur Cinta di Maespati*” (2016), “*Balada Gathak Gathuk: Lorong Waktu Centhini*” (2016), “*Lupa Indonesia*” (2016), “*Tuhan Maha Asyik*” (2016), “*Serat Tripama 2: Seruling Jiwa*” (2017), “*Talijiwo*” (2018), “*Drupadi*” (2018), “*Senandung Talijiwo*” (2019), “*Tembang Talijiwo*” (2020), dan “*Tuhan Maha Asyik 2*” (2020). (Tuti, 2021)

2. Muhammad Nursamad Kamba

Muhammad Nursamad Kamba dengan nama lengkap sekaligus gelar akademisnya yaitu Dr. H. Nur Samad Kamba, M.A. Beliau akrab disapa

dengan Buya Kamba lahir pada 23 September 1958 di kota Pinrang Sulawesi Selatan. Namun kini beliau akan wafat pada 20 Juni 2020. Buya Kamba merupakan seorang penulis dengan fokus kepada Ilmu Tasawuf. Selain itu, beliau juga sebagai dosen sekaligus pendiri Jurusan Tasawuf Psikoterapi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung sejak tahun 1998. (Tejo & Kamba., 2020)

Beliau lahir dari orang tua yang terdidik, dimana ayah beliau bernama Abd. Samad Kamba, yang berperan besar terhadap pertumbuhan intelektual dan spiritual Buya Kamba dari kecil. Pada masa pendidikannya buya menempuh sekolah dasar, sekolah menengah, dan sekolah atas di Pare-Pare Sulawesi Selatan. Seakan selesai beliau melanjutkan pendidikan lanjutannya di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir. (Tejo & Kamba., 2020)

Beliau menempuh pendidikan S1-S3 di Al-Azhar dengan fokus kejuruan yaitu Aqidah dan Filsafat di Fakultas Ushuluddin pada tahun 1981-1994. Tidak selesai dihal itu, beliau melanjutkan program *postdoctorate* di McGill University Canada. Awal mula pemikiran tasawuf dan cara pandang buya kamba dimulai sejak berkuliah di Al-Azhar Kairo, Mesir. (Tejo & Kamba., 2020)

Pada saat menempuh pendidikan di Al-Azhar tersebut beliau bertemu dengan banyak tokoh Tarekat di Mesir. Salah satunya adalah seorang Mursyid Tarekat *Naqshabandiyah* yaitu Muhamamad Dhiyauddin Al-Kurdi. Dari pertemuan ini lah membuat pemikiran dan pandangan Buya Kamba

sangat mendalam dan mengubah cara pandangnya terhadap Islam. (Karim & Dkk, 2020)

Buya Kamba menemukan perubahan yang sangat drastis terhadap dirinya, cara pandangnya terhadap Islam seakan bertemu dengan seorang tokoh bernama Muhammad Dhiyauddin Al-Kurdi. Al-Kurdi membuat Buya Kamba merasakan ketenangan dalam jiwa dan kedamaian dalam berfikir sehingga hal ini membuat Buya Kamba bergetar. Al-Kurdi menjadi guru spiritual pertama Buya Kamba dan dalam berjalanya beliau Al-Kurdi tidak pernah sengaja dalam mengajarkan terkait Tasawuf secara khusus dan mendalam. Tetapi Al-Kurdi mentransfer secara spiritual yang menyebabkan kehadirannya sangat terasa bagi Buya Kamba (Karim & Dkk, 2020).

Sebuah cerita mengisahkan bahwa ketika Buya Kamba sedang menyelesaikan Desertasinya yang membahas tentang “*Nadlariyat al-Ma’rifat ‘ind al-Junayd*” yang mempunyai tingkat kesulitan tinggi untuk dipahami oleh Buya Kamba. Sehingga Buya Kamba membawa buku tersebut untuk dipelajari dengan Al-Kurdi sebagai Mursyidnya. Tetapi hal yang menarik adalah seakan pertemuan ketiga kalinya, Al-Kurdi mencukupkan dan meminta Buya Kamba untuk mempelajari sendiri. Dan ketika menyelesaikan desertasinya, Buya Kamba merasa sedang dalam bimbingan Al-Kurdi sebagai Mursyidnya tersebut (Karim & Dkk, 2020).

Perjuangan beliau di sektor pendidikan sudah sangat banyak. Beliau pernah menjadi dosen Pascasarjana IAIN Sumatera Utara di Medan pada tahun 1998-2000. Kemudian menjadi direktur program dirasat Islamiyah

antara Universitas Al-Azhar dengan IAIN Jakarta. Dan beliau merupakan pendiri program studi Tasawuf Psikoterapi di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 1997. Selain itu, Buya Kamba sering menjadi pembicara diberbagai acara seperti seminar Nasional, Konferensi, Bedah Buku, sampai Simposium Internasional. (Tuti, 2021)

Selain menjadi seorang pengajar dan akademisi, beliau juga banyak menulis buku yang akan diterbitkan. Sebagian karya beliau adalah sebagai berikut “*Islam Sufistik*” yang diterbitkan percetakan Mizan tahun 2001, “*Tuhan Maha Asyik*”, diterbitkan oleh Pustaka IIManN tahun 2016, “*Sejarah Otentik Nabi Muhammad Saw.*” Kemudian, “*Dirasat fi al Sirah al-Nabawiyah* pada tahun 2018, “*Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam*” yang diterbitkan pula oleh Pustaka IIManN pada tahun 2018, dan “*Tuhan Maha Asyik 2*” yang dicetak oleh Pustaka IIManN tahun 2020 (Tuti, 2021).

B. Profil Buku Tuhan Maha Asyik 2

1. Sinopsis Buku Tuhan Maha Asyik 2

Buku dengan Judul Tuhan Maha Asyik 2 yang dikarang oleh Sujiwo Tejo dan M.N. Kamba ini merupakan sebuah buku novel yang pembahasannya adalah tentang kisah-kisah yang dibungkus dengan dunia anak kecil atau bocah-bocah yang mempunyai alaur pemikiran sendiri dan juga menggambarkan kepercayaan dan Agama yang ada di Indonesia. Bocah-bocah yang bermain peran dalam buku ini adalah “*Cristine, Parwati,*

Buchori, Kapitayan, Samin, Dharma, dan Pangestu.” (Tejo & Kamba., 2020)

Secara umum dapat dilihat bahwa buku ini merupakan sebuah gagasan dan juga sebagai kritikan terhadap fenomena keagamaan, sosial-budaya, keberagaman serta fenomena politik yang terjadi belakangan ini yang sangat kehilangan sebuah nilai didalamnya. Menariknya bentuk kritik dan gagasan yang dituliskan oleh penulis yang menariknya adalah bahasa kritik tersebut merupakan bahasa yang mudah untuk dipahami oleh banyak orang. Selain hal tersebut, pembahasan dalam buku ini terfokus terhadap sebuah kejadian atau fenomena yang sering terjadi di Masyarakat. (Tejo & Kamba., 2020)

Bersumber dari buku Tuhan Maha Asyik 2 ini, penulis akan sedikit memaparkan sinopsis buku yang tertera dalam buku ini. Dikatakan dalam siopsis buku ini adalah sebagai berikut:

“Agama adalah sesuatu yang bukan untuk dibicarakan. Apalagi dibicarakan cuma dalam bahasa kata. Hal ini dikarenakan agama bagaikan sebuah napas bagi seorang awam yang bernapas tanpa membicarakannya. Kitab suci diturunkan bukan untuk dipenjara dalam bahasa kata. Agama dan kitab suci dihadirkan Tuhan untuk disejiwai dan disebadani oleh seisi alam dengan berbagai macam bahasa-bahasa, bahasa lukisan, bahasa musik, bahasa aroma, dan bahasa-bahasa lainnya bahkan dalam bahasa keheningan.” (Tejo & Kamba., 2020).

Kemudian dilanjutkan dalam buku ini disebutkan bahwa,

“Bukanya agama diributkan dalam bahasa kata, tapi malah lebih dari itu fakta yang berlangsung malah Agama sudah sampai dimonopoli golongan tertentu lalu Tuhan ditunggangi untuk melegitimasi syahwat politik berkedok agama dengan bersenjatakan bahasa kata-kata diatas mimbar. Pesan-pesan miris inilah yang menjadikan sebuah kritikan yang dihadirkan oleh Sujiwo Tejo dan M.N. Kamba dalam buku ini.” (Tejo & Kamba., 2020)

Buku ini sejatinya merupakan sebuah lanjutan dari buku sebelumnya. Sehingga kritik yang terdapat dalam buku ini seperti dalam edisi sebelumnya. Dibangun dengan bijaksana atau arif yang menghadirkan kisah-kisah lincah tentang kemerdekaan berfikir ala bocah-bocah yang namanya mewakili kepercayaan dan berbagai keyakinan. Selain itu cerita dalam buku ini juga diimbangi dengan kearifan bu guru Matematika dan pak guru Biologi. Dan di akhir bab pembahasannya selalu ditutup dengan hikmah Kasih Sayang Tuhan yang meliputi segala sesuatu. (Tejo & Kamba., 2020)

Diakhir kalimat yang dituliskan dalam sinopsis buku ini mengatakan bahwa,

“Tuhan adalah kebaikan Absolut. Ia senantiasa mencipta tanpa jeda sebagai wujud cinta pada makhluk-makhluk yang bersedia takluk pada Kasih Sayang-Nya. Cinta Tuhan tak terbatas ruang dan waktu. Dia Maha Asyik sekali. Sejauh manusia tidak kurang ajar, dengan nekat mempersepsikan-Nya. Yang pada ujungnya hanya mengajak dia ribut.” (Tejo & Kamba., 2020).

Dari kumpulan pernyataan buku ini yang mencangkup sebagai sebuah sinopsis. Sejatinya sinopsi buku ini menggambarkan bagaimana latar belakan dibalik dibuatnya buku ini. Bukan hanya itu, buku ini juga menerangkan bahwa agama bukan sebagai sebuah permainan perpolitikan saja, agama juga bukan doktrin mati atau doktrin yang saklek dalam mimbar-mimbar yang menjadikanya seakan-akan menjadi kaku dan tidak fleksibel dengan manusia.

Kataa lainnya, penulis buku Tuhan Maha Asyik 2 ini menginginkan adanya sebuah solusi pemahaman agama yang terlalu fundamental menjadi pemahaman agama yang ramah dan *welas asih*. Penggunaan metode dalam

penyampaiannya juga begitu menarik karena menggunakan tokoh-tokoh anaka kecil yang mempunyai karakter dan menggambarkan kepercayaan yang ada di Indonesia. Penulis buku ini juga ingin menyampaikan bahwa keabsolutan Tuhan masih dalam jangka yang ramah dan masih cenderung mengasyikan. Hal inilah yang menjadikan Tuhan Maha Asyik dalam taraf Nya sendiri selama manusia tidak sesuka hati mempersepsikana Tuhan atas nafsunya yang menjadikan Tuhan marah dan menjadi ribut.

2. Gambaran Isi Buku Tuhan Maha Asyik 2

Isi buku Tuhan Maha Asyik 2 ini merupakan sebuah gambaran terkait isi yang terdapat dalam buku ini. Sehingga secara garis besarnya akan dipaparkan beberapa cerita isi buku Tuhan Maha Asyik 2 ini. Sebelum masuk lebih dalam, penulis ingin memaparkan 25 Tema yang ada pada buku ini. Tema tersebut yaitu:

“Nikmat Teh Mana Lagi Yang Kau Dustakan?, Pindah ke Lain Hati, Bukan Doa Arus Utama, Ikhwal Niat, Mengamal Ayat, Tapal Batas Kesabaran, Set Dan Subsetnya, Matematika Tanduk Banteng, Langit Yang Membumi, Bumi Yang Melangit, Gerak Tak Sadar, Helm Pengalih Perhatian, Ketika Musik Dilenyapkan Dari Bahasa, Manusia Kini, Manusia Dulu Asyik Mana?, Bukan Pusat, Cuma Yang Berbeda, Lupa Niat, Manusia Buatan Baju, Perasaan, Kitab Genom, Gandengan,, Mencari Kunci Di Keterangan, Perempuan Tepi Pantai, Satu Surah Untuk Semua, Satu Kata, Triliunan Nuansa, Dunia Ini Penghalang, Apa Penampak Tuhan?.” (Tejo & Kamba., 2020)

Dari 25 tema yang ada pada buku ini penulis akan memaparkan

beberapa tema sebagai gambaran pada isi buku ini.

a. Set dan Sub Setnya

Pembahasan dalam tema ini merupakan pembahasan yang menarik.

Yaitu tentang sifat Tuhan yang Maha Set tetapi kadang Maha Subset

juga. Dalam judul ini diawali dengan pengisahan tokoh yang ada dalam buku Tuhan Maha Asyik 2. Diceritakan adalah adanya pelajaran matematika yang diajar oleh bu guru cantik kepada kelas seperti biasanya. Pagi itu ibu guru matematika yang cantik dengan ikat rambut kuda itu menyampaikan materi tentang Himpunan. (Tejo & Kamba., 2020)

Seperti halnya Himpunan Perempuan Indonesia yang mestinya didalamnya terdapat perempuan aceh sampai papua. Begitulah halnya himpunan pada matematika. Dalam menerangkan materi ini bu guru cantik ini justru memperhatikan samin yang malah mengantuk. Sehingga dengan teknik pengajarannya dia menganalogikan tentang materi ini dengan masalah yang ada dalam biologi. Sehingga seketika samin menjadi tertarik dengan pembahasan ini. (Tejo & Kamba., 2020)

Singkat cerita, Dharma bertanya kepada bu guru cantik tentang set dan subset dalam pola himpunan. Tetapi pertanyaan dharma ini akan didiskusikan dengan christine dan parwati. Dharma bertanya bahwa apakah Tuhan yang Maha Mengabulkan ini merupakan subset dari set Tuhan Maha Semuanya, atau sebaliknya bu ? bu guru yang menyadari bahwa pertanyaan ini bukanlah bidangnya merasa ragu namun dibiarkan dan tidak diucapkan menggunakan bahasa bahwa dirinya ragu. (Tejo & Kamba., 2020)

Menurut bu guru cantik menjawab bahwa mungkin sebaliknya, yaitu Tuhan dengan Set nya Maha Semuanya menjadi set bagi segala

subsetnya. Salah satu subsetnya adalah Maha Mengabulkan. Dalam artian adalah doa pasti dikabulkan oleh Tuhan. Tetapi untuk kapan dengan takaran pengabulan berapa persen, akan dikabulkan semua atau sebagian, akan dikabulkan sesuai doa atau berbeda, itu semua ya semau-maunya Tuhan dalam mengabulkan. (Tejo & Kamba., 2020)

Tetapi perlu di ingat, sebagai set Maha Semaunya Tuhan juga berhak untuk tidak mengabulkan sebuah doa. Itulah pemahaman terakhir menurut bu guru tentang set dan sub set nya Tuhan. Tuhan memang maha Mengabulkan, tapi jangan lupa bahwa Tuhan juga Maha Semaunya yang bisa jadi dengan dasar semau nya tersebut Tuhan bisa Semaunya kehendaknyaa sendiri dengan tidak mengabulkan doa.

Kemudian dalam akhir pembahasan bab ini, Sujiwo Tejo mengambil sebuah khasanah keilmuan pada bagian Tasawuf dari cerita tersebut. Dalam istilahnya penulis buku ini adalah manusia merupakan subsetnya Tuhan dalam bentuk nyata dari setnya Tuhan sendiri. Sehingga kesadaran terhadap dunia ini merupakan kendali penuh Tuhan.

b. Dunia Ini Penghalang Apa Penampak Tuhan?

Dini hari, Dharma duduk sendirian dengan menahan tangis dan juga kantuknya. Dharma adalah anak yang paling kaya dibandingkan dengan teman-temannya. Tetapi dia merasa seolah-olah tidak ada. Dia merasa semua yang dilihatnya menjadi transparan dan tidak nyata. Di balik Cristine, Dharma mampu melihat fajar, tetapi tidak mampu menahan tangis. (Tejo & Kamba., 2020)

Tuhan Maha Tampak dalam ketersembunyian dan Maha Tersembunyi dalam penampakan. Dalam pandangan batin, Tuhan begitu tampak nyata tetapi dalam pandangan mata, Tuhan menjadi bayang-bayang. Tawalli adalah ekspresi cinta Tuhan yang Maha Luas, tersebar ke seluruh makhluk-Nya. Diibaratkan matahari, sinarnya memancar ke segala penjuru tetapi bisa terhalang oleh awan, pohon, gedung, dan lainnya. Begitupun manusia, bisa terhalang oleh dirinya sendiri ketika menjadi dominan. Jika seorang hamba mencintai Tuhannya sudah pasti berbalas, tetapi sebaliknya. Dan jika cinta Tuhan tidak berbalas maka akan menjadi lebih sejati karena cinta itu tanpa pamrih dan tanpa alasan. (Tejo & Kamba., 2020)

c. Bukan Pusat Cuma yang Berbeda

Berawal dari Buchori yang sedang berjalan sembari membacakan puisi dan itu spontan keluar dari mulutnya. Isi puisi mengatakan bahwa semua hal yang ada di bumi itu ada untuk manusia. Parwati yang mendengar langsung bertanya dan mengatakan bahwa menurutnya manusia bukanlah poros dari alam semesta. Manusia sama dengan makhluk lain seperti tumbuhan, hewan, gunung, sungai, dan lainnya. Manusia termasuk bagian dari itu semua. Kapitayan bergabung dan menjadi penengah. Menurut sejarah yang dia baca, sejarah ditulis oleh banyak pihak tetapi yang berlaku hanya sejarah yang ditulis oleh pemenang. Satu pihak merasa menjadi poros karena dilihat dari posisi

dan sudut pandang dia saja. Lalu apa sebenarnya pusat dari alam ini? (Tejo & Kamba., 2020)

Tuhan menciptakan manusia atas dasar cinta, sehingga setiap makhluk-Nya akan merasa unggul dan paling diistimewakan. Manusia pun demikian, manusia berasumsi bahwa manusia pusat alam semesta dan makhluk yang paling unggul. Manusia merupakan khalifah, tetapi khalifah mempunyai arti makhluk yang berbeda dan datang belakangan, bukan berarti penguasa. Manusia merupakan makhluk yang istimewa karena mampu mengembangkan imajinasi, berkreasi, menangkap keindahan, dan lainnya. Tetapi hal tersebut tidak bisa menjadi alasan agar manusia disebut lebih unggul daripada makhluk lain. Dibuktikan dengan manusia yang diperintahkan untuk melihat lebah sebagai insinyur yang hebat, melihat semut yang mungkin lebih unggul dalam berkoordinasi, melihat gembala kambing yang penggembalanya berada di belakang karena yang mengetahui keberadaan rumput adalah kambing itu sendiri, melihat walet dan tawon yang mampu mengukur ketentrangan sebuah rumah. Manusia tidak unggul tetapi hanya merasa istimewa, begitupun makhluk lain. (Tejo & Kamba., 2020)

d. Nikmat Teh Mana Lagi Yang Kau Dustakan

Pembahasan dalam judul ini diawali dengan kisah Christine dan ibunya. Sudah menjadi kebiasaan Christine bahwa setiap sore selalu membuatkan dan menemani ibunya untuk minum teh. Dengan alur yang sama yakni seakan Christine membuatkan teh dan menyajikan kepada

ibunya, pasti dia langsung mulai bercerita tentang kejadian yang sehari itu dilalui oleh Christine. (Tejo & Kamba., 2020)

Tetapi, semakin hari ibu Christine malah semakin tak peduli dengan cerita Christine dan semakin terfokus menikmati teh nya saja. Kemudian Christine ingin sekali membahagiakan ibunya dengan memberi hidangan teh terbaik di dunia. Singkatnya, seakan Christine menemukan teh terbaik dan menghidangkannya ke ibu, maka ibu merasa semakin bahagia. (Tejo & Kamba., 2020)

Secara tidak sengaja Christine dan ibunya menemukan teko dari dinasti cina milik peninggalan kakek Christine yang dinilai milyaran. Seakan menemukan teko tersebut Christine ingin membahagiakan ibunya dengan menyeduh teh terbaik didalam teko milyaran rupiah itu. Tetapi, bukanya ibu Christine menjadi tambah bahagia, tetapi malah sebaliknya, ibunya malah berkata bahwa teh tersebut adalah teh terburuk. (Tejo & Kamba., 2020)

Pembahasan akhir dalam segment tema ini adalah penulis menghadirkan khasanah dan hikmah dari cerita tersebut. Dimana sudah cukup jelas bahwa Sujiwo Tejo dan M.N. Kamba bermksud untuk menyampaikan analogi beragama dari minum teh ala ibu Christine. Dimana dewasa ini Agama bagaikan teh saja, sebatas informasi dan pengetahuan tentang Teh. Sehingga sejatinya manusia belum bisa menikmati dan menyatu dengan Agama layaknya kehangatan minum teh

disore hari dengan sebuah obrolan yang menenangkan. (Tejo & Kamba., 2020)

e. Ikhwal Niat

Kisah ini diawali obrolan antaraa Christine dengan Parwati pada saat jam istirahat. Obrolan yang diangkat adalah bagaimana Christine yang menganggap bahwa ibu Parwati baik hati yang kemudian di bantah oleh Parwati bahwa Christine tidak tahu sebelum berangkat sekolah ibunya sangat galak dan suka marah-marah. Hal itu dianggap karena ibu Parwati akan PMS. (Tejo & Kamba., 2020)

Lalu mereka teringat perkataan pak guru biologi yang mengatakan bahwa apa yang terjadi pada fisik, kimia-biologi dalam tubuh manusia memang berpengaruh kepada non tubuh. Dimana Parwati menganggap kata non tubuh yang diucapkan guru biologi merupakan makna lain jiwa, meski sangat terlihat setiap pelajaran biologi, guru selalu menghindari kata jiwa. (Tejo & Kamba., 2020)

Kemudian ditengah perbincangan tersebut Buchori datang dan memotong, lalu mereka menceritakan unek-unek kepada Buchori. Anehnya Buchori malah tertawa dan menganalogikan apakah ketika Puasa lalu lupa niat menjadi tidak sah puasanya? Buchori menyertakan pendapat kakeknya bahwa puasa itu tetap sah karena niat sudah dilakukan sebelum Buchori berpuasa. Kemudian dalam obrolan tersebut Christine mempunyai pikiran bahwa jangan-jangan manusia akan berniat bahkan sebelum manusia sadar bahwa diri manusia punya niat?

Penulis buku ini ingin memberikan pemahaman bahwa kontekstual dari posisi niat. Bahwa niat yang ada pada manusia baik diucapkan atau tidak sudah bisa direkonstruksikan oleh sang Maha Hakim. Seperti seorang hakim yang mengetahui bahwa terdakwa mempunyai niat jahat meski tidak diucapkan dengan lisan. Hakim tersebut tahu dari rangkaian dan fakta-fakta persidangan. Namun secara hakikat niat itu sudah diketahui oleh Tuhan tapi untuk kemesraan niat perlu untuk diucapkan. (Tejo & Kamba., 2020)

Penulis mempunyai gambaran bahwa Sujiwo Tejo dan M.N. Kamba mengajak pembaca memahami bahwa secara tekstual pemahaman Agama bisa dimanipulasi oleh otoritas keagamaan berdasarkan dengan syahwat dan kepentingannya. Sesekali kita sebagai pemeluk Agama harus bisa berfikir secara kontekstual terhadap sebuah ajaran dalam Agama. Agama selalu mengajarkan cinta dan kebaikan. Sehingga Agama perlu dipahami lebih dalam secara kontekstual.

f. Mengamal Ayat

Cerita ini diawali dengan adanya pertunjukan sulap yang dilakukan oleh *bakul* obat. Ia menjual obat dengan menarik minat orang lain dengan pertunjukan sulapnya itu. Buchori dan Panagestu menontonya, ditengah pertunjukan itu bakul sulap berkata bahwa ia membacakan ayat dari kitab sucinya dijadikan ibarat mantra. Dan memang, Buchori yang memahami apa yang dibaca *bakul* obat itu merupakan ayat dari kitab

suci. Ayat tentang manusia yang dimakan ikan masih hidup dilautan, ayat tentang manusia yang dibakar. (Tejo & Kamba., 2020)

Namun belum usai Pangestu mengajak Buchori pulang dan terjadilah obrolan. Dimana Buchori sangat membanggakan bahwa ayat pada kitab sucinya adalah sebuah Mukjizat. Tetapi disanggah dengan pendapat Pangestu. Bahwa yang mempengaruhi bukan ayata-ayatnya tetapi tingkat kepercayaan manusia terhadap sebuah hal. Yang menjadikan sebuah kekuatan bagi tubuh manusia. (Tejo & Kamba., 2020)

Cerita ini ingin mengajarkan kepada pembaca bahwa mukjizat harus dimaknai lebih luas seperti proses terbit dan terbenamnya matahari yang diyakini sebagai sebuah kewajaran tetapi pada taraf yang lebih dalam merupakan sebuah mukjizat. Otoritas agama masih terfokus bahwa mukjizat adalah sebuah hal yang dilakukan diluar nalar oleh seseorang yang dekat dengan Tuhan. (Tejo & Kamba., 2020)

Kemudian penyajian cerita diatas juga ingin membahas bahwa tingkat keyakinan manusia terbagi menjadi tiga seperti yang dikatakan oleh Al-Ghazali. Yaitu *Ilmul Yaqin* atau keyakinan Informatif, *haqq al yaqin* keyakinan faktual, dan yang terakhir adalah *ain yaqin* atau internalisasi keyakinan. Hirarki terkait keyakinan ini sangat masih kurang untuk diaktualkan dikehidupan manusia masa kini. Sehingga Sujiw Tejo dan M.N. Kamba menoba untuk menelaah lebih dalam agar pembaca bisa merefleksikan dalam kehidupan.

g. Lupa Niat

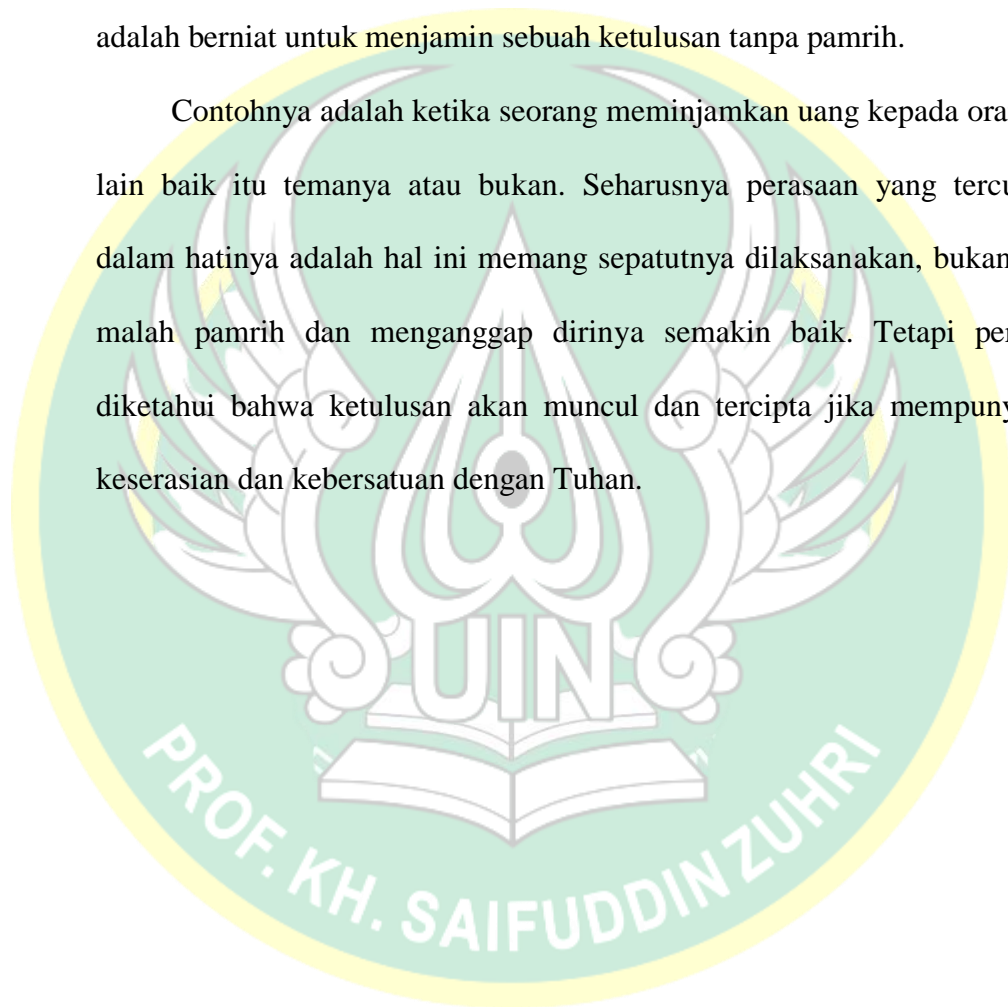
Segala sesuatu didunia ini pasti mempunyai dua sisi yang berbeda tetapi sejatinya saling melengkapi satu sama lain. Yaitu dua sisi kelemahan dan kelebihan. Begitupun dalam cerita ini dibahas bahwa Christine merasa iri dengan keindahan yang dimiliki oleh temanya sendiri yaitu Parwati. Karena kejadian ini, ibunya pun menyanjung dan memberikan sebuah kalimat bahwa untuk tidak perlu merasa iri dengan hal demikian. Karena ia mempunyai dagu belah dua yang indah. Perasaan yang Christine rasakan, ia tidak menyalahkan Parwati, karena Parwati sejatinya tidak memiliki kesalahan apa-apa. (Tejo & Kamba., 2020)

Berbeda dengan saat dia berperan sebagai seorang suster pada suauteater yang memang mewajibkan Christine memakai rok dengan Parwati, tetapi meskipun dia tidak mau dia tetap memaksa untuk memakai kain. Selain hal itu, ternyata dia berhasil membawakan peranya dengan sangat mempesona. Sampai berdampak kedua gurunya yaitu guru biologi dan matematika selalu saja memujinya. Markus berpendapat bahwa hal ini merupakan sebuah ceirta orang sukses. Ia juga berkata bahwa keberhasilan sesuatu hal, harus dilupakan apa yang menjadi niatnya supaya tidak selalu teringat pada jasa lain yang akan dilakukan olehnya. (Tejo & Kamba., 2020)

Cerita diatas mempunyai hubungan yang menarik dalam sebuah keagamaan. Kadang terjadi sebuah rasa kontradiksi antara akhlak dan

niat. Dimana kita ketahui bersama bahwa akhlak merupakan suatu yang dilaksanakan dengan penuh rasa ikhlas dan tulus. Dari hal ini dapat menimbulkan gejolak dalam hati yang kontradiktif dengan niat. Dimana ketika adanya ingatan tentang niat maka yang akan terjadi adalah sikap mengingat jasa yang pernah dilakukan, sehingga anjuran Tuhan adalah berniat untuk menjamin sebuah ketulusan tanpa pamrih.

Contohnya adalah ketika seorang meminjamkan uang kepada orang lain baik itu temanya atau bukan. Seharusnya perasaan yang tercuat dalam hatinya adalah hal ini memang sepatutnya dilaksanakan, bukanya malah pamrih dan menganggap dirinya semakin baik. Tetapi perlu diketahui bahwa ketulusan akan muncul dan tercipta jika mempunyai keserasian dan kebersatuan dengan Tuhan.



BAB III

NILAI SPIRITUAL DALAM BUKU TUHAN MAHA ASYIK 2 KARYA

SUJIWO TEJO DAN M.N. KAMBA

A. Spiritualitas Dan Nilai Spiritual

Agama sejatinya bersifat tenang dan tidak kaku dalam dijalankan pemeluknya, sehingga ketika agama melepaskan diri dari religiusitasnya maka yang terjadi agama tersebut akan kering dan kaku, maka sudah semestinya Pengembalian agama pada religiusitas masih belum cukup meski sudah berarti karena penghayatan para penganutnya belum penuh. Dengan digabungnya spiritualitas dan agama, maka dogma dikembalikan pada hakikat dan kehendak Allah. Ibadah mendapatkan maknanya kembali sebagai sarana hubungan antara manusia dengan Allah. (Rachel, 2008, P. 113)

Agama Kembali menemukan makna dan hakikatnya dengan adanya jalan Tuhan. Bagaimanapun peran Lembaga keagamaan hanya sebagai sebuah sarana pelaksanaan dan pengembangan pemahaman kepada Tuhan. Namun untuk mengembalikan upaya peantetikan maka agama memelukan spiritualitas. Kesadaran beragama harus ditumbuhkan melalui penghayatan yang tinggi terhadap nilai transendental, sehingga penghayatan tersebut mampu menumbuhkan kualitas-kualitas moral dan keluhuran budi manusia. Oleh karena itu, agama harus dikembalikan pada religiusitas melalui usaha-usaha rohani manusia dan melalui wahyu yang dialami dalam kehidupan nyata melalui pengalaman religious. (Rachel, 2008, P. 113)

Spiritualitas secara bahasa berasal dari bahasa latin yaitu *Spiritus* atau roh, jiwa, semangat. Namun dalam bahasa lain bisa berasal dari kata bahasa Prancis juga yaitu *I'Spirit*. Dalam bahasa Inggris juga berasal dari kata *Spirituality* yang dalam bahasa Indonesia menjadi Spiritualitas. Beberapa filosof pernah seperti Aristoteles pernah mengatakan bahwa spiritual juga dapat dianggap sebagai prinsip adi kodrati yang ditangkap langsung dan intuitif pandangan ini erat dengan agama karena dalam agama ruh tertinggi adalah Tuhan. Thales mengintrodusir ide spiritual sebagai materi halus dan merupakan prinsip seluruh gerakan alam semesta. Menurut pendapat Hegel, ia membedakan antara spiritual obyektif dengan spiritual mutlak. Baginya spiritual adalah kesatuan dari kesadaran diri dan kesadaran yang dicapai secara rasio, ia juga menganggapnya sebagai suatu kesatuan antara kegiatan praktis dan teoritis. (Rachel, 2008, P. 113)

Hegel juga berpendapat bahwa spiritual memperoleh kehadirannya dalam diri sendiri. Sedangkan menurut Plato, spiritualitas sering dilawankan dengan kata "materia" atau "korporalitas". Di sini, spiritualitas berarti bersifat atau berkaitan dengan roh yang berlawanan dengan materialitas yang bersifat atau berkaitan dengan kebendaan atau korporalitas yang berarti bersifat tubuh atau badani. Spiritualitas juga sering diartikan sebagai devosi, hidup batin, hidup rohani. (Hardjana, 2009, P. 64)

Dalam makna sebenarnya, maka spiritualitas mempunyai makna hidup berdasarkan atau ruh. Sehingga dalam doktrin agama ruh dimaksud dengan Allah itu sendiri. Spiritualitas juga merupakan sebuah hidup yang didasarkan

dan dipengaruhi oleh Allah sebagai Tuhan. Selain itu, Spiritualitas juga menjadi sebuah penghayatan bathiniyah dan oleh Sebagian agama sebagai tempat Ibadah. Pandangan Sayyed Husein Nasr dalam keterangannya menjelaskan bahwa ada beberapa dimensi spiritual menurutnya. (Maksum, 2003, P. 79) seperti yang dikatakan sebagai berikut:

“Manusia terdiri dari tiga unsur yaitu jasmani, jiwa dan intelek. Yang terakhir ini berada diaku dan dipusat eksistensi manusia. Eksistensi manusia atau hal yang esensial hanya dapat dipahami oleh intelek, yang menurut istilah lamanya disebut “mata hati.” Begitu mata hati tertutup, dan kesanggupan intelek dalam pengertiannya yang sedia kala mengalami kemandekan maka kita tidak mungkin mencapai pengetahuan yang esensial tentang hakekat manusia.”

Berikut ini adalah ciri-ciri dari spiritualitas (Hasan, 2006, P.69).

Pertama, Memiliki prinsip dan pegangan yang jelas dan kuat dan berpijak pada kebenaran universal. Dengan demikian akan menjadikan pribadi yang merdeka dan siap menghadapi kehidupan dengan bijak melalui kecerdasan spiritual.

Kedua, Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan memiliki kemampuan untuk menghadapi melampaui rasa sakit. Bagi orang tersebut, penderitaan merupakan sebuah tangga menuju kecerdasan spiritual, kematangan intelektual maupun emosional yang sempurna. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual setiap menghaapi musibah atau cobaan akan menghadapinya dengan penuh kesabaran.

Ketiga, Mampu memberikan makna, kerangka dan bingkai yang luas terhadap setiap aktifitasnya. Adapun peran kemanusiaan yang dijalannya, semua harus dijalankan dari tugas kemanusiaan universal, demi kebahagiaan, ketenangan, dan kenyamanan bersama, dan yang terpenting adalah diniatkan demi Tuhan Sang Pencipta.

Keempat, Memiliki kesadaran diri (self awareness) yang tinggi,

maksudnya dalam melakukan setiap perbuatan ia memiliki tanggung jawab penuh dengan apa yang dilakukannya. (Hasan, 2006, P.69)

Beberapa aspek yang mempengaruhi adanya spiritualitas adalah sebagai berikut, *Pertama*, Fulfillment. Aspek pertama ini disebut juga sebagai pengalaman ibadah. yaitu sebuah perasaan gembira dan bahagia yang disebabkan oleh keterlibatan diri dengan yang transenden. Dalam hal ini dapat mengambil manfaat ibadah yang telah dilakukan. *Kedua*, Universalitas. Merupakan sebuah keyakinan akan kesatuan kehidupan alam semesta dengan dirinya.

Ketiga, Connettednes, atau sebuah keyakinan bahwa seseorang merupakan bagian dari realitas manusia yang lebih besar yang melampaui generasi dan kelompok tertentu. Selain dari beberapa aspek diatas, spiritualitas juga mempunyai factor yang berhubungan denganya, diantaranya:

1. Diri Sendiri

Jiwa seseorang tentunya mempunyai hal yang fundamental dalam menyelidiki spiritualitas.

2. Sesama

Kebutuhan untuk menjadi anggota masyarakat dan saling berhubungan telah lama diakui sebagai pokok pengalaman manusiawi. Sehingga hubungan seseorang dengan sesama sama pentingnya dengan diri sendiri.

3. Tuhan

Pemahaman tentang Tuhan dan hubungan manusia dengan Tuhan secara tradisional dipahami dalam kerangka hidup keagamaan. Akan tetapi, dewasa ini dipahami secara luas dan tidak terbatas. Manusia memahami Tuhan dalam banyak cara seperti dalam suatu hubungan alam dan seni.

Setelah kita membahas dimensi spiritual, maka penulis membahas terkait dinamika tentang nilai spiritualitas. Nilai merupakan sifat-sifat atau hal-hal yang berguna penting bagi kemanusiaan. Nilai dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti harga, angka, kepandaian, banyak sedikitnya atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Adapun beberapa pendapat terkait nilai adalah sebagai berikut, Menurut Sutarjo Adisusilo Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.

Sedangkan, menurut Soekanto, nilai adalah suatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keluhuran tatan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen satu sama lainnya saling mempengaruhi. Sehingga pemahaman tentang nilai masih dalam satu frame yang sama.

Kemudian membahas tentang nilai yang ada pada spiritualitas, nilai ini tentunya menjadi sebuah warna sendiri di dalam kehidupan dan laku manusia. Nilai yang terkandung ini tidak bisa hadir dalam waktu yang sebentar, nilai yang dimaksud adalah sebagai berikut, seseorang harus

mengetahui cara menghargai dan memuliakan orang dan selalu pemaaf kepada orang lain, seseorang harus didasarkan dari sejarah kejadian yang positif, serta perannya sebagai makhluk sosial, dan yang terakhir adalah menghargai kehidupan makhluk.

Selain itu, Spiritual juga dapat menghasilkan lima hal yang diantaranya adalah: a) integritas atau kejujuran, b) energi dan semangat, c) inspirasi atau ide dan inisiatif, d) wisdom atau bijaksana, serta e) keberanian dalam mengambil keputusan. Sehingga, seseorang yang memiliki spiritual yang baik pasti memiliki lima hal tersebut. Kemudian ada beberapa ciri dari nilai ini adalah, a) Memiliki prinsip dan pegangan yang jelas dan kuat dan berpijak pada kebenaran universal. Dengan demikian akan menjadikan pribadi yang merdeka dan siap menghadapi kehidupan dengan bijak melalui kecerdasan spiritual. (Khan, 2002)

b) Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan memiliki kemampuan untuk menghadapi melampaui rasa sakit. Bagi orang tersebut, penderitaan merupakan sebuah tangga menuju kecerdasan spiritual, kematangan intelektual maupun emosional yang sempurna. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual setiap menghadapi musibah atau cobaan akan menghadapinya dengan penuh kesabaran. c) Mampu memberikan makna, kerangka dan bingkai yang luas terhadap setiap aktifitasnya. Adapun peran kemanusiaan yang dijalannya, semua harus dijalankan dari tugas kemanusiaan universal, demi kebahagiaan, ketenangan, dan kenyamanan bersama, dan yang terpenting adalah diniatkan

demikian Tuhan Sang Pencipta. Dan pada point d) Memiliki kesadaran diri (self awareness) yang tinggi, maksudnya dalam melakukan setiap perbuatan ia memiliki tanggung jawab penuh dengan apa yang dilakukannya. (Khan, 2002)

Ada beberapa manfaat jika sudah bisa mengetahui cara meningkatkan spiritualitas dalam jiwa manusia:

1. Manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya. (Maksum, 2003, P.79)
2. Kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memunculkan IQ dan EQ secara efektif dan kecenderungan spiritual ini adalah kecerdasan tertinggi manusia. (Zohar dan Marshall, 2007)
3. Kecerdasan spiritual membimbing manusia untuk meraih kebahagiaan hidup hakiki dan membimbing manusia untuk mendapatkan kedamaian. (Zohar dan Marshall, 2007)
4. Menggunakan kecerdasan spiritual, dalam pengambilan keputusan cenderung akan melahirkan keputusan yang terbaik, yaitu keputusan spiritual. Keputusan spiritual itu adalah keputusan yang diambil dengan mengedepankan sifat-sifat Ilahiah dan menuju kesabaran mengikuti Allah as-Sabur atau mengikuti suara hati untuk member atau taqarrub kepada

al-Wahhab dan tetap menyayangi menuju sifat Allah lainnya. (Maksum, 2003)

Kemudian dalam teori yang dibahas mempunyai pengantar yang dikira cukup untuk memberi pemahaman terkait pembahasan ini. Dari penelitiannya Fisher (1998) menyimpulkan bahwa spiritual well-being merefleksikan keluasan dimana manusia hidup dalam harmoni melalui relasi dengan diri sendiri (personal), orang lain (communal), alam/lingkungan (environmental) dan Tuhan (transcendental). Dari situ Fisher kemudian mengembangkan model spiritual well-being dengan menerbitkan The Spiritual Well-Being Questionnaire (SWBQ) pada 2003. Alat ukur ini dikembangkan untuk mengukur empat dimensi spiritual well-being yang sudah diujicoba oleh Fisher (1998). Alat ukur terdiri dari 20 pertanyaan dimensi yang berbeda seperti personal, communal, environment dan transcendental spiritual well-being, dengan masing-masing 5 pertanyaan untuk setiap dimensi (Gomez & Fisher, 2005).

Gomez dan Fisher menyatakan bahwa kesejahteraan spiritual adalah suatu keadaan yang merefleksikan perasaan positif, perilaku dan kognisi dari hubungan dengan diri sendiri dan orang lain, serta hubungan dengan Yang Maha Kuasa (transcedent) dan alam, yang pada akhir-nya memberikan individu suatu rasa identitas, keutuhan, kepuasan, suka cita, keindahan, cinta, rasa hormat, sikap positif, kedamaian dan keharmonian batin, serta tujuan dan arah dalam hidup. Kesejahteraan spiritual dapat menjadi indikator kualitas kehidupan individu, karena individu yang

sejahtera secara spiritual menjalani kehidupan secara harmoni baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian lingkungan sosial. (Fitrias dan Listyawati, 2018: 148).

Sementara spiritual well-being adalah sesuatu situasi yang muncul dari keadaan kesehatan spiritual dan tampak melalui ekspresi kesehatan yang baik. Spiritual well-being merupakan indikasi kualitas hidup seseorang dalam dimensi spiritual atau indikasi dari kesehatan spiritual mereka. Sementara Fisher yang mengacu pada the National Interfaith Coalition on Aging (NICA) di Washington DC mendefinisikan spiritual well-being sebagai afirmasi hidup dalam berelasi dengan Tuhan, diri sendiri, komunitas dan lingkungan secara keseluruhan. Hubungan ini dapat dikembangkan menjadi empat domain yang saling berhubungan dari eksistensi manusia menyangkut kesehatan spiritual. (Gomez & Fisher, 2005).

Keempat domain itu meliputi pertama, domain personal, dimana seseorang berhubungan dengan dirinya sendiri menyangkut makna, tujuan dan nilai dalam hidup. Kesadaran diri merupakan kekuatan yang menentukan atau aspek transendental dari roh manusia dalam mencari identitas diri. Kedua, domain komunal ditunjukkan dalam kualitas dan kedalaman relasi interpersonal antara diri sendiri dengan orang lain, berkaitan dengan moralitas, budaya dan agama. Ini diungkapkan dalam cinta, pengampunan, kepercayaan, harapan dan iman dalam kemanusiaan. Ketiga, domain lingkungan menyangkut pemeliharaan fisik dan biologis, rasa memiliki dan kagum dan gagasan kesatuan dengan lingkungan.

Keempat, domain transendental meliputi hubungan diri sendiri dengan sesuatu yang melewati aspek manusia, seperti kepedulian puncak, kekuatan kosmis dan realitas transenden. (Kahmad, 2002)

Konsep mengenai spiritual well-being yang dikaitkan dengan agama memang cukup kompleks. Terminologi spiritual well-being pertama sekali muncul ketika berlangsung konferensi gedung putih mengenai penuaan (White House Conference on Aging) pada 1971 (Fisher, 2016). Pada tahun 1975 The National Interfaith Coalition on Aging (NICA) mendefinisikan spiritual well-being sebagai afirmasi hidup dalam hubungannya dengan diri sendiri (personal), orang lain (communal), alam (environment) dan Tuhan (transcendental). Sementara Ellison melihat spiritual well-being sebagai suatu ekspresi yang mendasari kesehatan mental. Ellison membandingkan situasi ini pada beragam corak seseorang dan denyut nadi sebagai ekspresi kesehatannya. Dengan mengkombinasikan rumusan NICA dan Ellison, maka Fisher mendefinisikan spiritual well-being sebagai suatu keadaan merefleksikan perasaan positif, tindakan dan pemikiran akan relasi dengan diri sendiri, orang lain, lingkungan dan hal transenden (Tuhan), pada gilirannya memberikan individu suatu identitas, kepuasan, kegembiraan, cinta, respek, sikap positif, damai batin, harmoni, dan arah hidup. (Firmansyah, 2018: 5)

B. Nilai Spiritual dalam Buku Tuhan Maha Asyik 2

Pada bagian pembahasan ini merupakan pembahasan inti penulis dalam penelitian ini. Spiritualitas dalam teori fisher disebut dengan domain. Domain-

domain inilah yang merefleksikan sebuah nilai yang terkandung dalam spiritual.

Maka dari itu penyebutannya akan penulis selaraskan menjadi domain spiritual menurut Fisher dan Gomez dalam teorinya yaitu *Spirituality Wellness*. Berikut ini adalah sistematika yang akan dibahas dimana penulis akan memberikan keterangan terkait domain yang ada pada teori Fisher sebagai penjas yang kemudian mengklasifikasikan isi didalamnya agar bisa diimplementasikan dengan buku Tuhan Maha Asyik 2. Berikut adalah pembahasan yang akan penulis bahas secara menyeluruh dari teori milik Fisher ini.

1. Domain hubungan manusia dengan dirinya sendiri (*personal*)

Domain Personal atau hubungan dirinya sendiri. Domain ini merupakan sebuah domain yang meliputi banyak hubungan dalam dirinya sendiri. Lebih terfokus terhadap emosional, sikap, dan perilaku yang ada pada dirinya sendiri. Dimana personal manusia harus bisa mencapai *meaning* yang merupakan pemahaman tentang makna dan hakikat yang mempunyai pertumbuhan signifikan dalam kehidupannya. Selain *meaning* personal juga harus bisa mencapai tujuan kebaikan yang ada dalam kehidupan sehingga kehidupan yang dijalani penuh dengan ketenangan hal ini disebut sebagai *purpose*. Hal lain yang menjadi sebuah kerangka dari domain personal adalah adanya *value* atau nilai. Secara jelas Fisher menyatakan bahwa nilai yang terkandung dalam domain ini berupa keyakinan yang ada dalam jiwa manusia yang berlaku standar sesuai dengan

standarisasi yang ada pada masyarakat. *Value* juga mencakup sebuah patokan tatanan kehidupan masyarakat yang harus dihargai dalam diri sendiri. (Gomez & Fisher, 2003)

Fisher dan Gomez dalam penelitiannya terkait kesejahteraan Spiritual mempunyai banyak sekali indikator yang dijadikan point dalam menguji banyak responden. Point tersebut juga terbagi menjadi penjelasan indikator dari beberapa domain yang dirumuskan oleh Fisher. Domain personal mempunyai beberapa indikator yang berkaitan dengan dirinya sendiri baik moral, sikap, dan perilaku yang mengarah kepada kebaikan. Dalam hal ini penulis mengambil sikap baik yang sering dilakukan manusia sebagai refleksi nilai spiritual dan memang tersampaikan atau terimplementasikan dalam buku Tuhan Maha Asyik 2 ini. Beberapa sikap sebagai refleksi dari nilai spiritual yang ditemukan adalah Ikhlas, Sabar, Syukur dan Rendah hati. (Gomez & Fisher, 2003)

a) Ikhlas

Ikhlas merupakan sebuah perbuatan pada diri manusia yang menjadi tanda ketaatan terhadap ajaran yang diberikan Tuhan kepada manusia. Seluruh perilaku ini merupakan sebuah implementasi kebaikan dalam jiwa manusia kepada Tuhanya. Ikhlas sangat identik dengan Agama Islam. dimana merupakan sebuah niat untuk melaksanakan peribadatan terhadap Allah dengan mencari ridha-Nya.

Ikhlas adalah menyengajakan suatu perbuatan karena Allah SWT. dan mengharapkan ridha-Nya serta memurnikan dari segala macam

kotoran dan godaan seperti keinginan terhadap populeritas, simpati orang lain, kemewahan, kedudukan, harta, pemuasan hawa nafsu dan penyakit hati lainnya. (Hasiah, 2013)

Ikhlas dalam salah satu pendapat mengatakan bahwa sebuah kesucian yang terdapat didalam hati ketika beribadah kepada Tuhan dengan niat mengabdikan diri kepada Nya. Pemahaman ikhlas dalam buku Tuhan Maha Asyik 2 ini terdapat di bagian berikut ini.

“Betul. Tapi kalau punya niat, apalagi niat baik, kamu akan terus selalu mengenang jasa-jasamu seakan melakukan perbuatan atas dasar niat itu. Melupakan niat baik dari perbuatanmu, melupakan rasa berjasamu pada orang lain maupun alam, itu susah sekali Taya.” (Tejo & Kamba., 2020)

Dalam kutipan di atas diceritakan mengenai sulitnya ikhlas. Dialog diatas sangat menggambarkan tentang makna Ikhlas yang mempunyai sebab karena melupakan niat baik dari sebuah perbuatan baik. Tentunya hal ini dilakukan agar manusia menghindarkan diri dari rasa berjasa, dan merasa paling. Karena ketika muncul rasa berjasa ini akan menimbulkan rasa pamrih dan menghilangkan niat yang semata-mata untuk Allah. (Hasiah, 2013)

Terkait kutipan diatas jika dikorelasikan dengan teori milik fisher maka ikhlas merupakan sebuah penanaman nilai diri yang memberi makna dalam hidup berupa perasaan tanpa mengharap balasan apapun dalam beramal kecuali ridho-Nya. Memiliki tujuan agar dalam ibadah terhadap Tuhan mendapatkan pahala dan ridha-Nya serta dalam kehidupan bermasyarakat memiliki jiwa lapang dalam berbuat baik

terhadap orang lain dan terhindar diri dari sifat riya dalam beramal sesama manusia. (Hasiah, 2013)

b) Sabar

Sabar merupakan sebuah perbuatan kebaikan yang muncul dari dalam diri manusia. Sabar sendiri didefinisikan sebagai sebuah tindakan diri dalam manusia yang bertujuan untuk menahan hal-hal yang ingin dilakukan baik dari menahan keinginan, menahan emosi dan menahan hal lainnya yang dianggap akan menjadi sebuah permasalahan jika dilakukan. (Sukino, 2018)

Sabar merupakan sebuah anjuran di ajaran Agama Islam. Karena sangat banyak ayat dalam Al-Qur'an yang membahas hal ini. Sabar yang berarti menahan dengan seepenuhnya lisan dari sebuah keluhan, menahan diri dari emosi dan menahan tubuh dari hal yang tidak seharusnya dilakukan. (Sukino, 2018)

Dalam buku Tuhan Maha Asyik 2 ini disampaikan sebagai berikut:

“Entah itu di kuil, entah di gereja, atau di mana, aku pernah mendengar pemuka agama mengutip rekannya pemuka agama lain berbicara: Demi masa, sesungguhnya manusia dalam keadaan merugi, kecuali mereka yang beriman dan menegakkan amal saleh, nasihat-menasihati tentang kebenaran, nasihat-menasihati tentang kesabaran.” (Tejo & Kamba., 2020)

Dalam kutipan diatas menggambarkan bahwa dalam setiap agama mengajarkan kepada umatnya untuk bersikap sabar. Artinya bahwa nilai kesabaran merupakan nilai spiritual dalam setiap agama yang diajarkan kepada seluruh umatnya karena sabar merupakan nilai spiritual kebenaran universal.

Pada pembahasan dalam buku diatas memperlihatkan seberapa pentingnya sabar. Sabar sendiri sangat dianjurkan dalam Agama Islam. karena sabar akan mendatangkan kedamaian dan ketentraman hidup. Manusia akan di ap sebaga manusia beruntung jika bisa bersabar dalam situasi yang tenang dan senang maupun dalam situasi yang sedang dilanda kesusahan. Dan akan mendapatkan sebuah kebaikan ketika bisa mengajak orang lain seperti perintah dalam Al-Qur'an. (Sukino, 2018)

c) Syukur

Syukur merupakan sebuah wujud yang keluar dari dalam diri manusia yang mengimplementasikan sebagai rasa terimakasih terhadap yang diterima dari Tuhan. Bagian dari syukur juga termasuk perasaan lega yang muncul, perasaan senang yang muncul dari apa yang diterima dari Tuhan. (Amin, 2012)

Buku Tuhan Maha Asyik membahas tentang syukur adalah dalam percakapan berikut:

“Kamu harus bersyukur Chris, mamanya menenangkan putrinya yang berbelah dagu indah itu. Tapi tak ia ungkit- ungkit bahwa Christine kalah di betis, menang di dagu. Mama hanya melanjutkan, Kamu beruntung masih diberi rasa iri. Artinya, perasaanmu masih lengkap. Tuh, lihat orang-orang yang berhasil. Kenapa? Sebagian dari mereka karena didorong oleh iri hati. Mereka didorong oleh niat untuk melampaui teman-temannya. Kenapa, kok, itu bisa lari 100 meter dalam sekian detik? Kenapa, kok, itu ayahnya mobilnya bagus-bagus? Kenapa, kok, pohon rambutan di halaman rumah itu lebih lebat buahnya?” (Tejo & Kamba., 2020)

Dalam kutipan diatas merupakan sekelumit pembahasan yang mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan,

tidak ada yang sempurna. Atas segala kelebihan pada diri sendiri harus kita syukuri tanpa memunculkan sikap sombong. Penulis menangkap makna bahwa segala kekurangan dalam diri setiap manusia harus diperbaiki dengan melihat keberhasilan orang lain pada kekurangan kita sebagai motivasi. (Amin, 2012)

Syukur merupakan sebuah hal yang menjadi sebuah ajaran tambahan bagi umat Islam. banyak sekali anjuran yang membahas supaya umat Islam bersyukur. Syukur sendiri mempunyai makna mengucapkan terimakasih terhadap segala sesuatu anugrah yang diberikan Tuhan. Dialog ini sangat mengajarkan nilai bersyukur. Karena apa yang tidak dimiliki terkadang harus dinikmati dan disyukuri sebagai bentuk yang lain sejatinya setiap manusia mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. (Amin 2012)

Syukur merupakan sebuah wujud rasa terimakasih yang muncul dari dalam diri dikarenakan diri manusia merasakan sebuah kenikmatan yang indah. Dalam teori Fisher termasuk dalam domain personal yang pada dasarnya menjadi sebuah wujud kebahagiaan emosional dan tingkat spiritualitas manusia.

d) Rendah Hati

Rendah hati merupakan sikap baik yang keluar dalam diri sendiri yang didalamnya tidak memandang rendah orang lain bahkan sampai meremehkan orang lain. Sikap ini merupakan sebuah implementasi dari sikap menghargai serta menghormati orang lain yang muncul dari dalam

diri manusia. Sehingga rendah hati termasuk dalam pembahasan domain personal. (Amin, 2012)

Rendah hati merupakan pembahasan yang masuk dalam aspek akhlak. Dimana hal ini terolah oleh diri sendiri, sikap atau akhlak pribadi. Rendah hati merupakan sebuah sikap dan perasaan yang dimiliki seseorang bahwa dia tidak mempunyai rasa lebih unggul atau lebih baik (Amin, 2012). Dalam buku Tuhan Maha Asyik 2 ini menyatakan tentang kutipan yang membahas rendah hati.

“Begini, Pak Markus, tapi ini kata dokter teman Penulis itu, lho, ya, bukan kata Penulis. Penulis Cuma pedagang perhiasan. Soal genetika Penulis nol. Hehehe...” (Tejo & Kamba., 2020)

Dialog antara pak Markus dan bapaknya Buchori ini merupakan sebuah tanda keendah hati yang dimiliki oleh pak Markus. Dia sebagai pedagang emas masih malu menjelaskan tentang kitab Genom Ia juga mengakui bahwa pemahamannya tentang genetika masih sangat rendah dan bisa dikatakan nol pemahaman. Sehingga ia mengatakan bahwa ceritanya itu menurut temanya yang menjadi dokter. (Tejo & Kamba., 2020)

Kemudian dalam bagian buku lain yang menjelaskan tentang kerendahan hati muncul dari percakapan Christine dan Dharma. Dharma tidak sombong meski dirinya merupakan anak seorang pedagang emas yang sangat sukses. Hal ini dibuktikan dengan dirinya yang rendah hati dan tidak menyombongkan diri kepada orang lain tentang kelebihanya tersebut.

Berikut adalah kutipannya:

“Christine mulai merenung. Lelaki yang ada di depannya ini berbeda dari kebiasaannya ketika di kelas. Dharma yang dilihatnya dini hari menjelang fajar ini bukan saja anak yang tidak sombong walau ayahnya sukses di bisnis perhiasan, seperti biasanya. Dharma menjadi sosok yang sangat lembut, dan berbicara sedikit aneh. Badanku transparan sehingga aku tak menghalangimu dari fajar di langit? tanya Christine.” (Tejo & Kamba., 2020)

Penulis melihat bahwa tidak sombong merupakan hal yang berbeda dengan rendah hati. Dimana sikap ini masuk dalam domain personal, dikarenakan suatu ciri atau karakter spiritualitas yang melekat kepada diri manusia. Tidak sombong juga berarti rendah diri dan tidak keras kepala.

2. Domain hubungan manusia dengan orang lain (*communal*)

Domain *communal* atau domain hubungan dirinya dengan masyarakat. Fisher mendefinisikan domain ini merupakan sebuah pola komunikasi dan hubungan antara personal dengan masyarakat secara umum disekitarnya yang membentuk komunikasi yang baik. Nantinya ikatan yang muncul dari hubungan manusia dengan masyarakatnya akan didasari oleh beberapa hal. Seperti nilai moral seperti berbuat baik kepada orang lain, sikap kepada orang lain, kultur, cinta, memaafkan, dan beberapa urusan kemanusiaan. (Gomez & Fisher, 2003)

Fisher dan Gomez dalam penelitiannya terkait kesejahteraan Spiritual mempunyai banyak sekali indikator yang dijadikan point dalam menguji banyak responden. Point tersebut juga terbagi menjadi penjelasan indikator dari beberapa domain yang dirumuskan oleh Fisher. Dalam domain hubungan manusia dengan orang lain, penulis menemukan beberapa indikator yang mempunyai ketersambungan antara indikator dalam buku Tuhan Maha Asyik 2 dengan domain milik Fisher. Beberapa indikator

tersebut adalah Toleransi, Menjaga Persaudaraan, dan juga menghormati orang lain. (Gomez & Fisher, 2003)

a) Toleransi

Toleransi merupakan sebuah wujud hubungan dalam diri manusia dengan manusia lain dengan penuh perdamaian tanpa adanya paksaan. Biasanya identik dengan urusan keagamaan. (Bakar, 2016) Toleransi juga menjadi salah satu nilai dalam aspek akhlak yang terdapat dalam buku Tuhan Maha Asyik 2. Berikut adalah kutipan yang menggambarkan tentang rasa toleransi yang terdapat dalam buku Tuhan Maha Asyik 2 ini:

“Ironis, memang, bahwa orang-orang getol bicara toleransi dan inklusivisme, tapi di hilirnya saja. Padahal, masalahnya ada di hulu. Masalahnya pada pandangan tentang Tuhan yang eksklusif. Dalam pengertian agama sebagai situasi keilahian yang menuntun kepada kebaikan, setiap orang melakukan kebaikan: Entah menyumbangkan hartanya, entah menemukan teori-teori ilmiah yang bermanfaat bagi kehidupan orang banyak, entah kebaikan apa saja, semua itu bernilai di sisi Tuhan dan pasti Tuhan mengapresiasinya.” (Tejo & Kamba., 2020)

Melalui kutipan diatas kita bisa pahami bahwa toleransi merupakan sebuah bentuk penghormatan satu sama lain, tidak mengganggu atau menyinggung apalagi terkait masalah keyakinan orang lain dalam sebuah masyarakat heterogen. Toleransi sering kali diartikan hanya dalam masalah agama saja. Tetapi sebenarnya adalah luas ketika masuk dalam masyarakat seperti toleransi terhadap kebudayaan, suku, bahasa, dan lainnya. melalui teks tersebut pula penulis buku ingin menunjukkan tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan masyarakat. Intoleransi yang sering terjadi khususnya dalam urusan keagamaan biasanya muncul

karena adanya golongan agama yang memandang tuhan secara eksklusif.
(Bakar, 2016)

Padahal agama manapun sesungguhnya mengajarkan tentang berbuat baik, baik dilakukan oleh manusia ke manusia lain atau kepada alam. Tentunya hal ini sangat di apresiasi oleh Tuhan dalam bentuk pahala dan kebaikan lain. Tidak perlu merasa diri sendiri paling benar, ataupun lebih dari kelompok agama lainnya. toleransi jug sejalan dengan pemahaman tersebut. (Bakar, 2016)

b) Menjaga Persaudaraan

Menjaga persaudaraan merupakan sebuah aktifitas yang berhubungan dengan masyarakat lain atau orang lain. Menjaga peraudaraan berarti setuju bahwa semua manusia yang ada didunia ini adalah satu kesatuan dan merupakan satu saudara satu sama lain. Pembahasan dalam menjaga persuadaraan menjadi menarik. Definisi dari persaudaraan sendiri merupakan sebuah hubungan yang terikat persahabatan selayaknya saudara. (Suzatniko dan Nuroni, 2018) Kutipan yang terdapat dalam buku Tuhan Maha Asyik 2 ini adalah sebagai berikut:

“Bukan cuma liyan beda agama, bahkan liyan di satu agama (Penulis baru sadar betapa ironisnya ungkapan liyan dalam satu agama). Karena jangankan dalam satu agama, sesungguhnya tak boleh ada liyan di antara sesama manusia. Masih bagus jika itu hanya sebatas eksklusivisme. Apalah pula jika identitas itu akan mengeras, dan hubungan kita dengan liyan-liyan yang kita ciptakan sendiri itu diwarnai kebencian?”. (Tejo & Kamba., 2020)

Kemudian dilanjut:

“Demi mendapatkan teh bermutu, Cristine sering bertanya kepada sahabat-sahabatnya yang secara ekonomi hampir sekelas dengannya: Buchori, Pangestu, dan terutama Dharma-yang terkaya di antara seluruh sohibnya. Sebetulnya Cristine bergaul dengan siapa pun, dari yang kaya sampai miskin-seperti Samin dan Parwati. Keakrabannya hadir dengan kadar persahabatan yang sama. Ya, suaramu bagus. Bagus sekali. Tapi kalau tadi jujur kubilang begini di depan seluruh murid, wah nanti ada yang iri. Soal renyah-renyah itu Penulis tidak tahu maksudmu apa. Tapi suaramu bagus.” (Tejo & Kamba., 2020)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa manusia yang mempunyai iman sebaiknya berusaha untuk saling menjaga satu sama lain. Bukan hanya dengan umat satu agama, tetapi juga dengan umat beragama lain. Karena dalam Al-Qur’an Surat Al-Hujarat disebutkan bahwa setiap manusia merupakan saudara semanusia. Maka dari itu kita dianjurkan untuk saling mengasihi dan menghormati serta menghargai satu sama lain agar bisa mencapai sebuah perdamaian. Jika pemahaman tentang yang lainnya selalu berkembang dan semakin kuat maka akan semakin menuju perpecahan dan kebencian antar golongan dengan golongan lain. (Suzatniko dan Nuroni, 2018)

Kemudian christine merupakan tokoh yang ada dalam buku yang diproyeksikan mempunyai pemahaman tidak memilah dan memilah teman. Ia menganggap bahwa temanya merupakan sesama manusia. Baik yang miskin atau yang kaya ia selalu menganggap temanya setara. Sehingga hal tersebut membuat hubungan pertemanan yang baik dan harmonis. Sehingga jika kita kembali pada ajaran agama Islam maka kitateringat bahwa Nabi Muhammad mengajarkan raa cinta dan damai kepada umatnya dengan saling menghormati satu sama lain. Indonesia

merupakan negara multikultural yang mempunyai banyak suku, agama, bahasa dan kebudayaan lainnya. yang sudah diatur untuk hidup berdampingan dengan umat dan masyarakat lainnya.

c) Kasih Sayang terhadap Orang Lain

Kasih sayang terhadap orang lain merupakan kategori pembahasan yang masuk dalam domain ini. Membahas tentang Kasih Sayang, buku ini memang seperti kumpulan ajaran Kasih Sayang. Hal ini menjadi sangat maklum jika ada pembahasan yang membahas tentang Kasih Sayang. Kasih Sayang sendiri merupakan sebuah pemahaman tentang kelembutan hati dan kehalusan jiwa agar manusia lebih mudah untuk memaafkan, memkalumi dan berbuat baik kepada manusia bahkan makhluk lain. (Haromaini, 2019) Kutipan yang dimaksud adalah:

“Agama mengajarkan belas kasih dalam kehidupan nyata dan agama hadir dalam sanubari manusia yang memiliki welas asih. Agama memberikan kekuatan batin dan memajukan kemanusiaan.” (Tejo & Kamba., 2020)

Cerita ini menjelaskan bahwa dalam ajaran agama tidak hanya mengatur tentang hubungan manusia dengan Tuhan saja. Tetapi, mengatur hubungan manusia dengan sesama makhluk. Timbulnya rasa Kasih Sayang seseorang akan muncul dihatinya ketika ada keperdulian dengan orang lain. Kasih Sayang tersebut akan menjadikan bentuk kedamaian dalam batin dan kehidupan sosial yang mengutamakan nilai kemanusiaan seseorang.

Berikut teks dalam buku halaman lainnya:

“Fenomena munculnya nabi dan rasul di tengah kondisi masyarakat yang sedang mengalami dekadensi moral dan hancurnya nilai-nilai

kemanusiaan menunjukkan bahwa tujuan agama adalah reformasi sosial, untuk mewujudkan nilai-nilai universal kemanusiaan. Karena orientasinya demikian, maka Tuhan adalah poros utamanya. Sebab, hanya dengan melalui Tuhanlah nilai-nilai universal kemanusiaan bisa terealisasi.” (Tejo & Kamba., 2020)

Seperti yang diketahui bahwa Agama Islam merupakan agama yang selalu mengajarkan dan mengutamakan Kasih Sayang. Tentunya hal ini dilakukan untuk menciptakan generasi yang penuh Kasih Sayang dan berkualitas. Bagian lain dari buku ini juga menjelaskan nilai humanitas atau memanusiakan manusia. Sehingga tujuan adanya agama adalah sebagai mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan dengan Tuhan sebagai porosnya.

d) Menghormati Orang Lain

Menghormati orang lain merupakan sikap lain yang mirip dengan toleansi. Tetapi lebih intens seperti menghormati kepada bapak, ibu, saudara atau masyarakat lainnya. Menghormati atau Berbakti kepada orang tua harus dilakukan sebagai sebuah perintah agama. Begitupun dalam Agama Islam identik dengan kata *Birul Walidain*. Yang dimaksud dengan berbakti kepada kedua orang tua adalah berbuat kebaikan kepada kedua orang tua, dengan berkata dan memperlakukan kedua orang tua dengan baik dan tidak melecehkan bahkan membentak mereka. (Dinasyari, Dkk, 2013) Dalam buku Tuhan Maha Asyik disebutkan sebagai berikut:

“Pada masa-masa ketika ibunya cuma mau minum teh, tanpa gula dan tanpa kata-kata, kesibukan gadis berambut ikal sebahu itu bukannya berkurang. Betul ia tak perlu repot-repot menyediakan tempat gula pasir dari stainless, kado pernikahan ibunya dulu. Betul ia tak perlu repot-repot berbincang dengan ibunya. Tapi, penggemar

warna biru itu tetap sibuk: Sibuk mencarikan jenis-jenis teh yang kualitas rasa dan aromanya lebih baik.” (Tejo & Kamba., 2020)

Kutipan di atas menjelaskan sifat Christine yang berbakti kepada ibunya. Sebab diketahui bahwa Ibu Christine sangat menyukai teh, sehingga dia berusaha untuk memberikan teh terbaik untuk ibunya sebagai bentuk kebaktianya terhadap ibunya sendiri. (Tejo & Kamba., 2020) Berdasarkan hal tersebut, sudah jelas bahwa Islam memerintahkan manusia untuk berbuat baik kepada kedua orangtua. (Tuti, 2021) Hal ini seperti yang diterangkan dalam Al-Qur’an yaitu pada Q.S. Al-Isra Ayat 23 yang artinya:

“Dan Tuhanmu akan memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.” (RI, 2010)

3. Domain hubungan manusia dengan alam (*nature*)

Domain *environmental* atau domain yang menghubungkan manusia dengan alam. Hubungan ini merupakan sebuah hubungan yang terjadi antara manusia dengan alam sekitarnya. Peningkatan implementasi dari domain ini cenderung terhadap penyampaian rasa yang keluar dari sebuah ekspresi terhadap alam sekitar. Ekspresi tersebut diwujudkan menjadi sebuah nilai kepada spiritual. Adapun yang dimaksud dari hal ini adalah menghargai alam, menjaga alam, merasa kagum terhadap alam, dan sampai merasa satu dengan lingkungan sekitar. (Gomez & Fisher, 2003)

Fisher dan Gomez dalam penelitiannya terkait kesejahteraan Spiritual mempunyai banyak sekali indikator yang dijadikan point dalam menguji

banyak responden. Point tersebut juga terbagi menjadi penjelasan indikator dari beberapa domain yang dirumuskan oleh Fisher. Dalam domain ini Fisher mengindikasikan beberapa hal seperti mencintai alam, takjub dengan alam dan masih banyak lainnya. indikator yang ditemukan dalam buku juga tidak jauh kaitanya dengan alam, seperti Mencintai dan Menjaga Alam. (Gomez & Fisher, 2003)

a) Mencintai Alam

Pembahasan mencintai alam sejatinya tidak dituliskan secara jelas dalam hal ini buku Tuhan Maha Asyik 2 menggambarkan kecintaanya terhadap alam dengan sebuah kisah tokoh yang mencintai alam yaitu dharma dan pangestu. Tulisan ini termaktub dalam judul perempuan tepi pantai. Diceritakan bahwa hasil manifestasi pemikiran dharma dan pangestu ini merupakan wujud nyata kecintaan mereka terhadap alam.

“Pangestu yang biasanya menggambar alam, sekarang dia menggambar lautan dan gelombangnya. Buih-buihnya tampak hidup.” (Tejo & Kamba., 2020)

Dari pernyataan tersebut bisa dikatakan bahwa buku Tuhan Maha Asyik 2 ini mempunyai sisi lain yang memang terfokus dalam kecintaan manusia dengan alam. Yang menariknya adalah fenomena cerita ini merupakan sebuah penggambaran Tuhan dalam menciptakan dan Tuhan dalam keindahan yang terkandung dalam alam. (Citra, 2008)

b) Menjaga Alam

Menjaga alam berarti menjaga sekitar alam dan juga sesuatu yang ada di alam seperti hewan dan tumbuhan. Sujiwo Tejo dalam buku

ini sangat jarang menganalogikan atau membuat cerita tentang alam dan semesta. Tetapi seakan penulis pahami ada sebuah bukti bahwa dalam buku ini mengandung nilai menjaga Alam. (Jamilah, Dkk, 2009) Yaitu pada saat percakapan guru biologi dengan mrid-muridnya yaang terjadi karena ada kupu-kupu yang hinggaap pada bajunya.

Hal ini terjadi pada judul matematika tanduk banteng yang berisi sebagai berikut:

“Kupu-kupu menyelinap masuk kelas hinggap ke baju lengan pak guru. Pak guru diam tak bergerak tak berkaata-kata sampai kupu-kupu itu kembali terbang.” (Tejo & Kamba., 2020)

Bukti cerita ini menjadi sebuah pembahasan yang masuk dalam domain Alam adalah dimana perilaku pak Guru yang diam ketika adanya makhluk hidup lain yaitu kupu-kupu yang berada di lengannya. Hal ini menjadi sebuah wujud kecintaan dan ajaran untuk selalu menjaga alam sekitar dan tidak merusaknya.

4. Domain hubungan manusia dengan Tuhan (*god and transcen- dental others*)

Domain transendental atau hubungana dengan Tuhan. Domain ini merupakan sebuah konsep dari kedekatan diri manusia terhadap tuhanya. Kedekatan ini diukur dengan keimanan, kepercayaan, dan peribadatan agama. Menurut Fisher domain transendental merupakan pengalaman dan pemahaman pada dimensi di balik dirinya yang melebihi batasan-batasan diri. Beberapa kerangka dari domain transendental ini adalah *faith* atau yang dinamakan keyakinan, keyakinan bisa berupa dengan keimanan terhadap Tuhan dan keyakinan dalam melaksanakan tugas dan ajaran keagamaan. (Gomez & Fisher, 2003)

Fisher dan Gomez dalam penelitiannya terkait kesejahteraan Spiritual mempunyai banyak sekali indikator yang dijadikan point dalam menguji banyak responden. Point tersebut juga terbagi menjadi penjelasan indikator dari beberapa domain yang dirumuskan oleh Fisher. Kategori dalam domain ini merupakan sebuah hubungan antara manusia dengan Tuhanya. Indikator yang sama dalam buku ini dengan indikator milik Fisher adalah seperti Keiman, Tawakal, dan Taqwa. (Gomez & Fisher, 2003)

a) Keimanan

Keimanan merupakan sebuah bentuk kepercayaan manusia kepada Tuhan. Aspek ini merupakan aspek yang ada dalam diri manusia. Iman atau Keimanan merupakan inti dari sebuah kepercayaan terhadap sesuatu. Pemahaman lain mengatakan bahwa keimanan yang terdapat dalam hati dan jiwa diwajibkan untuk di implementasikan dalam bentuk gerak sesuai keimanan atau sesuai apa yang ia yakini. (Demanik, 2020) Hal ini tentunya senada dengan dalam sebuah kalimat dan bagian dari cerita yang terdapat dalam buku Tuhan Maha Asyik 2.

“Apa kamu sudah menjelaskan ke Taya (panggilan Kapitayan) bahwa agama langit itu maksudnya Tuhan dari langit memberi wahyu pada utusan-Nya di bumi? Sedangkan pada agama bumi, Tuhan menjelmakan diri-Nya langsung ke utusan-Nya di bumi? Suara Pak Guru timbul- tenggelam di antara bunyi ombak dan buih-buih yang melenyap.” (Tejo & Kamba., 2020)

Secara jelas dalam bagian diatas yang terdapat dalam buku Tuhan Maha Asyik 2 ini menjelaskan tentang agama langit dan agama bumi. Dimana mengisyaratkan bahwa kedua aturan agama tersebut berasal dari Tuhan yang satu. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kepercayaan

terhadap Tuhan. Yang selanjutnya diterangkan dalam keterangan berikutnya sebagai berikut.

“Agama tak seperti bahasa dan pakaian. Agama bukan buatan manusia, memang. Tapi, karena saat ini manusia tak bisa beragama tanpa tafsir terhadap agama, baik itu tafsir orang lain maupun tafsir sendiri, maka berlakulah agama seperti pakaian dan bahasa. Manusia membuat tafsir agama, selanjutnya manusia dibuat oleh tafsir mereka sendiri terhadap agama.” (Tejo & Kamba., 2020)

Kemudian dilanjutkan pemahaman tentang kepercayaan terhadap sebuah kebenaran yang muncul dari ajaran. Contohnya dalam agama Islam adalah kepercayaan terhadap ajaran yang termakzulkan dalam Al-Qur’an, bahkan kepercayaan umat Islam terhadap pemahaman Al-Qur’an berupa Tafsir dari Al-Qur’an. Pada kutipan diatas dikatakan oleh M.N. Kamba sebagai penulis buku bahwa manusia percaya terhadap adanya dua malaikat yang ditugaskan untuk mencatat amal manusia. Termasuk amal baik dan amal buruk. Padahal seharusnya, orang beragama harus berbuat sebuah kebaikan kepada dirinya atau kepada orang lain.

Kepercayaan demikian itu sejatinya mempunyai maksud supaya manusia selalu mengingat bahwa segala sesuatu yang ia kerjakan diawasi dan akan diberi balasan kelak diakhirat nanti. Iman merupakan sebuah pondasi utama dalam memahami ajaran Agama. Melalui keimanan tersebut orang akan lebih mengetahui Tuhan dan sifat yang dimiliki oleh Tuhan.

b) Tawakal

Tawakal merupakan sebuah bentuk rasa yang muncul dari dalam diri manusia karena hubungan manusia dengan Tuhan. Bagian

selanjutnya adalah tawakal. Tawakal diartikan sebagai makna menyerahkan diri secara sepenuhnya kepada Allah Swt seakan melaksanakan usaha yang maksimal dan diiringi dengan doa. Ketika manusia mendapatkan sebuah musibah maa seorang hamba harus mampu menghadapi dan bertahan dari cobaan tersebut. Sehingga tawakal berfungsi sebagai rasa semangat kepada seseorang dalam berjuang dan berusaha. (Demani, 2020)

Percakapan yang membahas tentang tawakal adalah dalam bagian pembahasan set dan subset. Berikut adalah percakapan yang terdapat dalam buku:

“Menurut Bu Guru Cantik, yang berlaku mungkin kebalikannya. Tuhan Maha Semaunya menjadi set dari berbagai subset, termasuk subset Tuhan Maha Mengabulkan. Dia mengabulkan seluruh dan setiap doa makhluknya. Cuma, kapan itu dikabulkan, ya, semau-mau-Nya. Akan dikabulkan sebagian, atau dikabulkan seluruhnya, ya semau-mau-Nya. Akan dikabulkan dengan pengganti, misal orang berdoa agar nilai Matematikanya A, eh, nilai Matematikanya tetap C tapi Biologinya jadi A, ya, semau-mau Tuhan.” (Tejo & Kamba., 2020)

Kemudian langsung dijelaskan dalam akhir pembahasan oleh penulis yang menyatakan bahwa:

“Memilih suami, memilih pekerjaan, memilih sekolah, hanya seolah-olah saja merupakan kegiatan yang disadari, digerakkan oleh diri sendiri, bukan oleh sesuatu di luar dirinya. Ujung-ujungnya, bila diburu terus dengan pertanyaan „mengapa“, „mengapa“, „mengapa“, sampai ke penghujung yang paling „mengapa“, manusia tak bisa menjawabnya. “Tuhankah „sesuatu yang menggerakkan“ itu?” (Tejo & Kamba., 2020)

Kutipan di atas menjelaskan mengenai sifat Tuhan Yang Maha Semau-mau-Nya. Hal semacam ini mempunyai kaitan dengan konsep Tawakal. Karena sejatinya manusia yang percaya bahwa Tuhan

mempunyai sifat mengambulkan akan menjadikan manusia menjadi berusaha dan berdoa dengan maksimal. Dan akan mempercayai bahwa usaha dan doa akan menghasikan yang terbaik untuk dirinya. Manusia harus belajar dengan penuh bahwa dibalik setiap kejadian mempunyai suatu penggerak yang menggerakkan perbuatan. Sehingga jangan langsung berputus asa dan menyalahkan takdir Allah. Karena sejatinya manusia mempunyai pandangan bahwa segala sesuatu sudah ditakdirkan oleh Allah. Tapi manusia dilarang untuk pasrah tanpa adanya iktiyar dan usaha. (Demaniq, 2020)

c) Taqwa

Taqwa merupakan sebuah bentuk wujud dari keimanan seorang manusia terhadap Tuhan. Berikut ini pernyataan dalam buku Tuhan Maha Asyik 2:

“Tapi, alam semesta diciptakan untuk manusia, boleh dimakan, ditunggangi dan lain-lain”, bukanlah ucapan tukang bakso. Itu ucapan Tuhan” Buchori meyakinkan. (Tejo & Kamba., 2020)

Kutipan diatas adalah sebuah percakapan tentang Taqwa yang ada pada buku Tuhan Maha Asyik 2. Taqwa merupakan bentuk pengekspresian cinta seorang hamba kepada penciptanya. Tentunya dengan melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala laranganya. Hal ini dilakukan sebagai upaya mencari petunjuk oleh manusia kepada Tuhannya. (Roqib, 2011)

Melalui pesan percakapan diatas pula pengarang buku berusaha untuk menyampaikan sebuah pesan bahwa manusia bukanlah ujung poros dari segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. Melainkan yang

menjadi poros adalah Tuhan yang maha berkehendak. Kemudian dalam percakapan lain juga membahas tentang nikmatnya beragama jika memahami teori dan mencoba mengamalkannya. (Roqib, 2011) Bukan hanya berteori saja, hal ini seperti pada percakapan berikut ini.

“Setiap kebersatuan mengandung kenikmatan dan produktivitas pada tiap-tiap hal atau bidang. Agama pun hanya dapat dirasakan nikmatnya jika menyatu dengannya, atau menyatu di dalamnya. Ibarat teh, agama bukan teh yang baru diinfokan di papan tulis ruang kelas oleh seorang guru. Bukan juga teh yang sudah dihidangkan.” (Tejo & Kamba., 2020)

Pada percakapan ini sangat jelas pengarang buku ini ingin menyampaikan bahwa pada puncak hakikat beragama yang dianalogikan sebagai secangkir teh. Yaitu jika mengetahui teori atau konsepsinya tanpa menyicipi rasa teh dalam cangkir maka kita tidak akan dapat merasakan rasa yang sebenarnya ada dalam cangkir tersebut. Hal ini sama juga dengan beragama. Ketika hanya memahami agama dengan teori tanpa merasakan dengan jelas apa yang dinamakan agama itu maka tidak akan bisa merasakan asli rasa kedamaian yang ada dalam agama. Tentunya bentuk pengamalan dan merasakan agama dengan nyata adalah dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan yang diajarkan agama.

C. Analisis Nilai Spiritual Dalam Buku Tuhan Maha Asyik 2

Berdasarkan beberapa pemahaman penulis terkait penggunaan teori *Spirituality Wellness* milik Fisher dan Gomez. Fisher menyebutkan bahwa kesejahteraan atau kesehatan spiritualitas merupakan salah satu aspek penting diantara aspek-aspek kesehatan hidup lainnya (seperti fisik, mental, emosi,

sosial dan kerjaan). Fisher dan Gomez (2003) Keduanya mendefinisikan spiritual adalah keadaan manusia yang mencerminkan perasaan positif, perilaku, kognisi dari hubungan dengan diri sendiri dan orang lain, transenden yang pada gilirannya memberikan individu dengan rasa identitas, keutuhan, kepuasan, kebahagiaan, keindahan, cinta, hormat, sikap positif, kedamaian batin dan harmoni, tujuan dan arah dalam hidup. (Gomez & Fisher, 2003)

Spiritualitas menurut Fisher dan Gomez (2003) direfleksikan dengan kemampuan seseorang untuk hidup harmonis berhubungan dengan empat domain: hubungan dengan dirinya sendiri (*personal*), yang lain (*communal*), alam (*nature*) dan Tuhan (*god and transcendental others*). Teori spiritualitas yang digagas oleh keduanya sangat menyeluruh dan komprehensif, yakni spiritualitas tidak hanya berpusat pada diri sendiri, namun lebih dari itu yakni keterhubungan dengan nilai nilai umum universal, alam dan Tuhan. Semua keempat domain tersebut memberi hubungan satu kesatuan yang utuh. Pandangan Fisher dan Gomez yang lebih rinci membagi empat dimensi spiritualitas, sepintas terlihat ada kesamaan dan tumpang tindih antara konsep spiritualitas dan emosional, dimana kajian terkait kecerdasan emosioanal selalu dikaitkan dengan bangunan hubungan antara sesama manusia. (Gomez & Fisher, 2003)

Pembahasan dan penyajian kata serta pemakaian diksi dalam buku Tuhan Maha Asyik 2 ini mempunyai nilai sendiri. Penulis memerlukan kurang lebih 2 sampai 3 kali memahami pembahasan dari setiap sub bab yang disampaikan dan disajikan Sujiwo Tedjo dan M.N. Kamba. Hal ini membuat pemahaman

yang sangat liar dalam memahami analogi pada percakapan anak-anak yang menggambarkan masing-masing kepercayaan yang ada.

Tetapi penulis juga menganalisis bahwa pola penulisan dan pembahasan masih mempunyai kesamaan dan identik sama dalam pembahasannya. Yaitu pola wacana yang dibangun adalah dengan menampilkan cerita anak-anak tentang suatu persoalan yang aslinya merupakan sebuah analogi sendiri. Kemudian di akhir pembahasan perjudulnya akan ditambahkan keterangan yang dimaksudkan dalam pembahasan anak-anak di awal.

Kemudian ketika penulis memahami isi konten buku ini semuanya tidak terlepas dari pembahasan tentang domain dalam teori. Seperti yang dikatakan di sinopsis buku ini bahwa buku ini muncul sebagai antitesa atau penawar bagi para pemeluk agama yang sangat kaku dan foendamental dalam memahami ajaran agama, khususnya agama Islam. Sehingga dalam serial buku ini menawarkan sebuah pemahaman baru bahwa pemahaman terhadap agama harus fleksibel dan memberikan kasih sayang,

Lebih dalam lagi, penulis menganalisis bahwa buku ini juga menjadi *counter* dari pemahaman radikalisme yang ada pada penganut agama. Karena pembahasan buku ini sangat dekat dengan paradigma sufistik atau tasawuf. Hal ini tentunya sejalan dengan dua pengarang buku yang merupakan sufi yang menginjakkan kaki pada jalan kecintaanya kepada Allah.

Analisis terakhir yang penulis temukan adalah bahwa buku ini menjadi sebuah tawaran model baru pembacaan tentang permasalahan agama yang disajikan dengan bahasa anak-anak yang dikira mampu memberi pemahaman

kepada pemuda zaman sekarang dengan mudah. Buku ini juga ingin menyampaikan bahwa Tuhan sejatinya Maha Cinta dan Maha Kasih Sayang. Serta tidak lupa buku ini memberi pemahaman baru bahwa Tuhan Maha Asyik.



BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Secara terperinci ada beberapa Nilai Spiritual yang ditemukan dalam buku Tuhan Maha Asyik ini sesuai dengan teori yang diambil dari Fisher dan Gomez. Spiritualitas menurut Fisher dan Gomez (2003) direfleksikan dengan kemampuan seseorang untuk hidup harmonis berhubungan dengan empat domain: hubungan dengan dirinya sendiri (*personal*), yang lain (*communal*), alam (*nature*) dan Tuhan (*god and transcen- dental others*).

Dari empat domain tersebut ada beberapa nilai spiritual yang berpacu dari domain-domain tersebut. Berikut adalah nilai yang ditemukan,

Pertama yaitu Domain *Personal* menjelaskan tentang nilai yang positif sebagai *meaning* serta *purpose* dalam diri seseorang yang menghasilkan perilaku serta pikiran yang positif sehingga memunculkan karakter individu yang mampu bersikap Ikhlas dalam berbuat baik terhadap orang lain maupun ibadah keagamaan, Sabar dari segala keluhan dan menahan diri dari emosi, Rendah Hati dalam menyikapi segala kelebihan yang ada pada diri sendiri, dan Syukur atas segala pemberian Tuhan .

Yang *kedua* yaitu Domain *Communal* dimana hal ini wujud nilai spiritual seseorang terkait hubungan individu dengan individu lain dalam kehidupan. Hubungan ini terkait moral individu dalam berperilaku didalam masyarakat. Dalam hal ini meliputi beberapa nilai yaitu Menghormati Orang Lain bisa

dalam bentuk berbakti kepada kedua orang tua, Kasih Sayang terhadap orang lain dapat berbentuk sikap kelembutan hati dan kehalusan jiwa terhadap Orang Lain, Toleransi terhadap sebagai bentuk penghormatan terhadap perbedaan orang lain dalam berupa suku, ras budaya serta agama, dan Menjaga Persaudaraan sebagai bentuk hubungan kemanusiaan antara satu sama lain.

Ketiga Domain Nature berupa ekspresi penyampaian rasa individu terhadap alam yang nantinya diwujudkan dalam perilaku yang memiliki nilai spiritual. Sikap ini berwujud Menjaga Alam dalam arti berperilaku positif terhadap keterjagaan alam dan tidak melakukan pengrusakan alam dan Mencintai alam dalam arti mengagumi keindahan alam dan menanamkan jiwa tanggungjawab dalam menjaga alam.

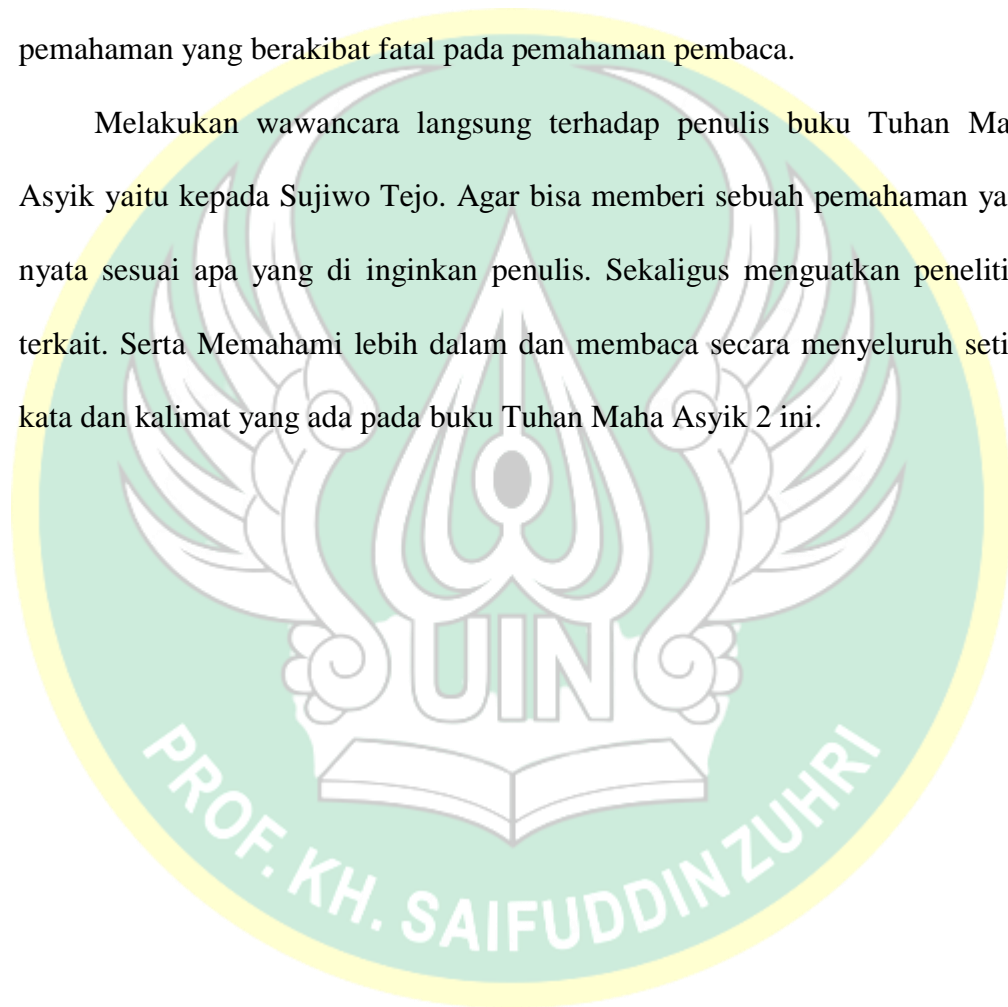
Keempat Domain god and transcendental others merupakan sebuah konsep kedekatan diri terhadap Tuhan terkait keimanan serta peribadatan agama. Domain ini meliputi keimana yang merupakan inti dalam kepercayaan terhadap Tuhan, Taqwa sebagai ekspresi rasa cinta seorang hamba terhadap Tuhannya dan Tawakal sebagai bentuk kepasrahan diri terhadap Tuhan atas segala ikhtiar yang telah dilakukan.

Simpulan terakhir yang didapat adalah dalam pembahasan buku Tuhan Maha Asyik ini sejatinya terfokus pada nilai tasawuf sehingga pembacaan terkait spritualitas sudah pasti ada didalamnya. Dan juga asesuai dengan teori yang diambil maka buku Tuhan Maha Asyik 2 ini memang mempunyai nilai spiritual sesuai apa yang dikonsepsikan Fisher dan Gomez.

B. Saran

Ada beberapa saran yang ditujukan kepada peneliti lain terkait pembahasan yang meneliti buku Tuhan Maha Asyik 2 yaitu kepada peneliti yang akan meneliti buku ini diharapkan untuk bisa mencari maksud dari buku ini. Karena dalam membaca buku ini ketika tidak paham akan terjadi kesalahan pemahaman yang berakibat fatal pada pemahaman pembaca.

Melakukan wawancara langsung terhadap penulis buku Tuhan Maha Asyik yaitu kepada Sujiwo Tejo. Agar bisa memberi sebuah pemahaman yang nyata sesuai apa yang di inginkan penulis. Sekaligus menguatkan penelitian terkait. Serta Memahami lebih dalam dan membaca secara menyeluruh setiap kata dan kalimat yang ada pada buku Tuhan Maha Asyik 2 ini.



Daftar Pustaka

- Ahmad, J., Mustafa, H., Abd Hamid, H., & Wahab, J. A. (2011). *Pengetahuan, Sikap Dan Amalan Masyarakat Malaysia Terhadap Isu Alam Sekitar*. *Akademika*, 81(3), 103-115.
- Amin, Samsul M. (2012). *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Amzah),
- Bakar, A. (2016). *Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama*. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 123-131.
- Chaiyu, D. (2016). *Nilai-Nilai Spiritualitas Dalam Tasawuf: Studi Analisis Hubungan Spiritualitas Dan Moralitas Dalam Novel Musafir Cinta Karya Taufiqurrahman Al-Azizy*. UIN Sunan Ampel.
- Demanik, N. (2020). *Agama Dan Nilai Spritualitas*. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 01.
- Dian, I. (2004). *Spiritualitas Baru, Agama Dan Aspirasi Rakyat*. Pustaka Pelajar.
- Dinasyari, Y. N., Lestari, S., Psi, S., & Chusniatun, M. A. (2013). *Makna Berbakti Pada Orang Tua Dalam Perspektif Remaja Muslim Jawa* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Erianto. (2001). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Lkis.
- Faruk. (2010). *Pengantar Sosiologi Sastra Dan Strukturalisme Genetik Sampai Postmodernisme*. Pustaka Pelajar.
- Gomez, R., & Fisher, J. W. (2003). *Domains Of Spiritual Well-Being And Development And Validation Of The Spiritual Well-Being Questionnaire*. *Personality And Individual Differences*, 35(8), 1975–1991. [https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(03\)00045-X](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(03)00045-X)
- Hardjana, Agus M. (2009) *Religiositas, Agama Dan Spiritualitas* (Yogyakarta: Kanisius)

- Haromaini, A. (2019). Mengajar Dengan Kasih Sayang. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15(2).
- Hasiah. (2013). Peranan Ikhlas Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Darul 'Ilmi*, 01, 21-44
- Karim, & Dkk. (2020). Aspek Spiritual Dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M Dahlan. *Uniqbu Journal Of Social Sciences (Ujss)*, 01, 61–71.
- Kahmad, Dadang. (2002). *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Khan, Inayat. (2002) *Kehidupan Spiritual*, Terj. Imron Rosjadi (Yogyakarta: Putaka Sufi)
- Komarudin, K. (2012). Pengalaman Bersua Tuhan: Perspektif William James Dan Al-Ghazali. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(2), 469. <https://doi.org/10.21580/Ws.2012.20.2.209>
- Meika Citra, R. (2008). Konsep Melest Arian Alam Melalui Ajaran Moral Yang Mengajarkan Manusia Untuk Mencintai Alam Dalam Novel Kaze No Matasaburo Karya Miyazawa Kenji (Doctoral Dissertation, Unsada).
- Maksum, Ali (2003) *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikasi Konsep Tradisionalisme Islam*. (Surabaya: PS4M)
- Mangunwijaya. (2002). *Pengantar Ilmu Sastra*. Gramedia.
- Nurcholis. (2003). *Religiusitas Sastra Dalam Pendekatan Struktural Genetik*. Open Lis.
- Nurfaizah, L. F. (2021). Nilai-Nilai Spiritualitas Dalam Novel 5 Titik 1 Koma Tanpa Jeda Tanpa Batas Karya Muhammad Kamal Ihsan. IAIN Purwokerto.
- Rachels, James. (2008). *Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius)

- Rena, S. (2018). Mengatasi Stres Melalui Spritualitas Dan Regulasi Diri. In Journal Of Chemical Information And Modeling (Vol. 53, Issue 9). <https://B-Ok.Asia/Book/9544383/>
- RI, K. (2010). Al-Qur'an Dan Terjemahnya. Kemenag RI.
- Riyadi, AR. (2021). Nilai Religius Tuhan Maha Asyik 2 Karya Sujiwo Tejo Dan Dr. Mn Kamba. DIKSATRASIA, 01–34.
- Riyadi, Arif. (2021). Nilai Religius Tuhan Maha Asyik 2 Karya Sujiwo Tejo Dan Dr. M. N. Kamba. Universitas Galuh.
- Roqib, M. (2011). Prophetic Education. STAIN Press.
- Sukino. (2018). Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an Dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan. Jurnal RUHAMA, 01, 01–16.
- Suzatniko, O., Nuroni, E., & Tsaury, A. M. (2018). Implikasi Pendidikan Dari Qs. Al-Hujurat: 10-12 Tentang Pribadi Muslim Terhadap Upaya Pembinaan Akhlaq Dalam Menjaga Tali Persaudaraan Sesama Muslim.
- Tejo, S., & Kamba., M. (2020). Tuhan Maha Asyik 2. Imania.
- Tuti, L. (2021). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Dalam Buku Tuhan Maha Asyik 2 Karya Sujiwo Tejo Dan Mn. Kamba.,. IAIN Purwokerto.
- Ulandari, A. (2017). Nilai-Nilai Sufistik Dalam Buku Success Protocol Karya Ippho Santosa. UIN Raden Intan Lampung.
- Yusdiyani, A. (2014). Spiritualitas Dalam Kumpulan Cerpen Lelaki Yang Membelah Bulan Karya Noviana Kusumawardhani. Jurnal Unair, 01, 01–23.
- Zohar, Anar Dan Marshall, Ian. (2007). SQ; Spiritual Intelligence-The Ultimate In Telligence, Terj. Rahmani Astuti, Dkk (Bandung: Mizan)

Daftar Riwayat Hidup

A. Identitas Diri

1. Nama : Taufiq Qurrahman
2. NIM : 1522502021
3. Semester/Prodi : XIV/SAA
4. Tempat, Tanggal, Dan Lahir : Tegal, 13 April 1995
5. Alamat : jl. Sumbing Rt. 02/06 Dk. Wringin
Kec. Slawi Kab. Tegal Jawa Tengah
6. Nama Ayah : Tobi'in
7. Nama Ibu : Rustini
8. Hobby : Melukis
9. Motto Hidup : Aku Adalah Aku

B. Riwayat Pendidikan

1. MI Al-Irsyad Al-Islamiyah Dk.Ringin, Tahun Lulus 2007
2. MTs N 1 Tegal, Tahun Lulus 2009
3. MAN 1 Tegal, Tahun Lulus 2012
4. UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri S1 Dalam Proses, Tahun Masuk 2015

C. Pengalaman Organisasi

1. PMII

Purwokerto, 5 Juni 2022



Taufiq Qurrahman